

## BAB II

### KONSEP KEUNGGULAN DIRI

#### **A. Keberbakatan dan Kecerdasan Manusia**

##### 1. Pengertian Bakat

Dalam kajian Islam terdapat istilah fitrah, yang secara bahasa diterjemahkan sebagai *al-khilqah* yang bermakna keadaan asal ketika seorang manusia diciptakan oleh Allah.<sup>1</sup> Fitrah sering juga diterjemahkan dengan kesucian, atau sesuatu yang belum mendapat sentuhan apapun dari cipta dan karsa manusia, masih murni sesuai dengan apa yang diterima dari Allah seperti sedia kala.<sup>2</sup> Dalam kajian yang lain fitrah dapat bermakna “berada pada jalan yang lurus dan benar”,<sup>3</sup> “sebaik-baik ciptaan (أَحْسَنْ تَقْوِيمْ)”,<sup>4</sup> dan lain-lain, yang mengandung pengertian sempurna. Seandainya manusia tersebut tidak keluar dari fitrahnya diyakini mereka akan menampakkan karakter-karakter yang sangat positif. Karakter positif itu dihubungkan dengan karakter ideal penciptaan manusia, yaitu dilahirkan di dunia untuk beribadah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Dan tiada Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Allah).<sup>5</sup>

<sup>1</sup> *Lisaanul Arab* 5/56 dan *Al Qamus Al Muhith* 1/881 dalam M. Subakir, *Lidz-Dzikri-Kuliah Tauhid Jilid 1*, (Jombang: LP2U Amanah Al-Haq), 35

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung, Mizan, 1999), 52

<sup>3</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*, 6/313 dalam M. Subakir, *Lidz-Dzikri-Kuliah Tauhid Jilid 1*, (Jombang: LP2U Amanah Al-Haq), 36

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 95: 4

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 51: 56

Dalam bahasan berikut istilah fitrah dipinjam untuk mendasari pembahasan istilah bakat. Konsep fitrah manusia mengandung pengertian pola dasar kejadian manusia dapat dijelaskan dengan meninjau:(1) hakekat wujud manusia, (2) tujuan penciptaannya, (3) sumber daya insani (SDM), dan (4) citra manusia dalam islam. Bila tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, berarti prosesnya mau tidak mau harus dikelola atas pola dasar fitrah sebagai karunia Allah dalam setiap pribadi manusia. Meski tidak dapat disepadankan sepenuhnya antara fitrah dengan bakat, paling tidak ada persinggungan antara fitrah dan bakat sebagai aspek potensi manusia.

Di dalam literatur ilmiah bakat sering dibicarakan dengan istilah-istilah antara lain: *talent, giftedness, traits, intelligence, atau aptitude*, yang secara umum memahami sebagai kelebihan/ keunggulan alamiah yang melekat pada diri seseorang dan menjadi pembeda antara orang tersebut dengan orang lain. Kamus *Advance*, mengartikan bakat/ *talent* dengan “*natural power to do something well/* bakat alamiah atau bawaan untuk mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya”.<sup>6</sup> Atau dalam kamus *Marriam-Webster's*, dikatakan sebagai “*natural endowments of person/* anugrah alami seseorang”.<sup>7</sup> Sementara Taylor dengan sebutan *gifted* mengartikan bakat ditujukan pada mereka keunggulan bidang-bidang akademik, kreativitas,

---

<sup>6</sup> <http://www.kamus.net> advance/english/talent, diunduh pada 24 Pebruari 2014.

<sup>7</sup> <http://www.merriam-webster.com/dictionary/talent>, diunduh pada 24 Pebruari 2014.

perencanaan, komunikasi, kemampuan melihat ke depan dan kemampuan dalam mengambil keputusan.<sup>8</sup>

Crow dan Crow, mendefinisikan bakat sebagai kualitas yang dimiliki oleh semua orang dalam jenis yang beragam.<sup>9</sup> Bakat dianggap sebagai keunggulan khusus dalam bidang perilaku tertentu seperti musik, matematika atau olah raga, yang menurut Woodworth dan Marquis, “*aptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test*”,<sup>10</sup> bahwa bakat dapat diramalkan dan dapat diukur melalui tes khusus.<sup>11</sup>

Menurut William B. Michael: “*An aptitude may be defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less well defined pattern of behavior involved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training*”,<sup>12</sup> artinya bakat merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang atau kapasitas yang diperkirakan dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu yang sedikit sekali dipengaruhi oleh latihan.<sup>13</sup> Ngylim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan setuju dengan pendapat Michael tersebut, yang menurutnya kata bakat

---

<sup>8</sup> M. Ichrom, *Perspektif Pendidikan Anak Gifted*, (Jakarta: Depdiknas, 1988), 10.

<sup>9</sup> Crow.L.D dan Crow, A, *General Psychology*, Revised ed, (New Jersey,Totowa: Little Field, Adams & Co, 1989)

<sup>10</sup> Woodworth dan Marquis, *Aptitude is Predictable Achievement and Can Be Measured by Specially Devised Test*, (1957), 58.

<sup>11</sup> Dalam Suryabrata, *Pengembangan alat ukur psikologi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995), Woodworth dan Marquis mengkatagorikan bakat sebagai *ability* (kemampuan) yang memiliki dimensi *achievement, capacity, dan aptitude*.

<sup>12</sup> William B. Michael, *School Culture and School School Improvement*, (San Fransisco: American Educational Research Association,1960), 59.

<sup>13</sup> Suryabrata, *Pengembangan alat ukur psikologi* , (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995), 55

lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan bawaan.<sup>14</sup>

Pendapat tersebut berbeda dengan Traxler yang mendefinisikan bakat sebagai kondisi dan kualitas individu yang menunjukkan sampai dimana kemampuan, pengertian atau ketrampilannya setelah mendapatkan latihan.<sup>15</sup> Pendapat Traxler ini sama dengan Brigham yang mendefinisikan bakat sebagai sesuatu yang dapat dilakukan oleh individu baik performa maupun kinerja setelah mendapat latihan.<sup>16</sup>

Mengambil jalan tengah dari pendapat-pendapat tersebut, Utami Munandar menyampaikan analisisnya mengenai bakat (*aptitude*) sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi, untuk bisa terwujud eksistensinya perlu dikembangkan dan dilatih,<sup>17</sup> Pendapat-pendapat bahwa bakat merupakan potensi yang bisa dikembangkan juga disampaikan oleh Kartini kartono, yang mendefinisikan bakat mencakup segala faktor yang ada pada individu sejak awal pertama dari kehidupannya, yang kemudian tumbuh menjadi keahlian, kecakapan dan keterampilan khusus tertentu, yang bersifat laten potensial dalam arti dapat dikembangkan dan dapat diaktifkan potensinya.<sup>18</sup> Menurutnya bahwa bakat merupakan benih

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005).

<sup>15</sup> Crow.L.D dan Crow, A, *General Psychology*, Revised ed, (New Jersey,Totowa, Little Field: Adams & Co, 1989)

<sup>16</sup> Suryabrata, *Pengembangan alat ukur psikologi* , (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995)

<sup>17</sup> S.C. Utami Munandar, *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1992)

<sup>18</sup> Kartini kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985)

dari suatu sifat dan baru nampak nyata jika mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang. Bakat merupakan sebuah kondisi atau serangkaian karakteristik dari kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu dengan sedikit latihan (khusus) mengenai pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respon tertentu.

Pendapat yang sama disampaikan Sarlito Wirawan Sarwono bahwa bakat merupakan kondisi dalam diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan mencapai kecakapan pengetahuan dan keterampilan khusus.<sup>19</sup> Sternberg, pakar Psikologi dari *Yale University* selama bertahun-tahun mengkaji kemampuan manusia, ia berkesimpulan bahwa kemampuan manusia itu belum baku pada satu bentuk atau titik tertentu (*not fixed ability*), tetapi sebuah kemampuan yang sifatnya terus berkembang (*developing abilities*).<sup>20</sup>

Dari uraian panjang lebar tentang definisi bakat, dengan mengamati bahwa tidak semua orang berbakat berhasil dengan baik, maka ketekunan berlatih sangat menentukan apakah seseorang mampu memberdayakan kebakatannya atau sebaliknya. Bakat merupakan potensi manusia yang baru akan nampak dan bermanfaat jika disalurkan atau diwujudkan dalam bentuk prestasi.

Dengan meminjam istilah di dalam ilmu Fisika bakat dapat disepadankan dengan energi potensial,<sup>21</sup> yaitu energi yang tersimpan

---

<sup>19</sup> Sarlito Wirawan Sarwono , *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja: Sebuah Penelitian Terhadap Remaja Jakarta*. (Jakarta: CV Rajawali, 1981)

<sup>20</sup> John Meunier, Fall, *Practical Intelligence*, (New York: Cambridge University Press ,2003).

<sup>21</sup> Sukardjo, *Ilmu Fisika Dasar*, (Yogyakarta, Bina Aksara: 1985), 46

atau terkandung dalam suatu benda, energi ini baru nampak menjadi sebuah kekuatan ketika diubah menjadi energi kinetik. Untuk mengubah potensi menjadi kinerja tersebut membutuhkan serangkaian eksplorasi/ pencarian bakat serta pelatihan dalam rangka penajaman dan pemberdayaan, itulah sebabnya sering dijumpai istilah “pencarian jati diri”. Yang patut juga diperhatikan, bahwa tidak semua keberhasilan adalah keberbakatan dan tidak semua bakat berujung keberhasilan sangat tergantung pada ketepatan penyalurannya.

Batasan wilayah bakat juga sangat beragam pendapat para ahli antara lain, Guilford mendefinisikan bakat sebagai kemampuan yang mencakup dimensi perceptual, psikomotor dan intelektual yang masing-masing dimensi mengandung faktor psikologis.<sup>22</sup> Suryabrata berpendapat bahwa analisis mengenai bakat selalu merupakan analisis tingkah laku dengan ciri-ciri mengandung dimensi tindakan, terjadi atas dasar sebab-akibat dan menunjukkan aspek ekspresif.<sup>23</sup> Lebih lanjut dikatakan, urgensi dalam mengaplikasikan bakat tidak hanya terbatas dalam bidang pendidikan saja melainkan juga dalam memilih pekerjaan.<sup>24</sup> Menurut Ansari setidaknya ada lima jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud, yaitu:

---

<sup>22</sup> Dalam Sumadi Suryabrata, *Pengembangan alat ukur psikologi* , (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995), oleh Guilford tiga dimensi tersebut dikembangkan lebih jauh menjadi: (1) dimensi perceptual antara lain membidangi kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang, orientasi waktu, orientasi luas, kecepatan persepsi dan lain-lain, (2) dimensi psikomotor membidangi faktor kekuatan, impuls, kecepatan gerak, ketepatan gerak, koordinasi gerak, dan keluwesan/fleksibilitas gerak, (3) dimensi intelektual antara lain mencakup ingatan, mengenali, mengevaluasi, berfikir konfrensi dan berfikir divergen.

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Pengembangan alat ukur psikologi* , (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995)

<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Rake Press, 1995), 160.

- (1) Bakat akademik khusus, (2) Bakat kreatif produktif, (3) bakat seni, (4) bakat kinestik/ promotorik, dan (5) bakat sosial.<sup>25</sup>

Dengan mengambil jalan tengah pendapat antara teori empirisme John Locke dan teori nativisme Schopenhauer, bakat dapat dipandang sebagai potensi yang merupakan anugrah Allah (fitrah) dan manusia berkewajiban untuk melatih dan mengembangkannya. Dengan meminjam pendapat Ibnu Taimiyah, fitrah dibedakan menjadi dua yaitu potensi dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir (*fitrah al-gharizah*) berupa nafsu, akal, dan hati nurani yang bisa dikembangkan melalui pendidikan, dan (*Fitrah al munazzalah*) merupakan wahyu Ilahi untuk membimbing *fitrah al-gharizah*.<sup>26</sup>

## 2. Kecerdasan Manusia

Pengertian siswa berbakat yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi anak berbakat dari *United States Office of Education (USOE)* dan konsep keberbakatan Renzulli. Melalui definisi anak berbakat dari USOE diperoleh pemahaman adanya berbagai

---

<sup>25</sup> Mohammad Ansari, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hal 32, dijelaskan tentang lima bakat khusus: (1) Bakat akademik khusus, bakat khusus akademik ialah kemampuan bawaan khusus yang dimiliki seseorang yang cendrung pada arah akademis, misalnya seseorang tersebut mempunyai kemampuan dalam ilmu matematika, fisika, bahasa dan lain sebagainya. (2) Bakat kreatif produktif, bila anda pernah melihat seseorang yang mampu berkarya dan menciptakan sesuatu yang baru seperti menghasilkan rancangan arsitektur atau membuat teknologi baru, itulah orang yang memiliki bakat kreatif dan produktif. (3) bakat seni, bakat seni ialah kemampuan yang dimiliki seseorang yang cendrung ke arah hiburan atau seni. Misalnya seseorang tersebut pandai melukis, bernyanyi, bermbain musik dan lain sebagainya. (4) bakat kinestik/ promotorik, bakat kinestik atau promotorik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang cenderung pada kinerja seseorang. Misalnya seseorang tersebut pandai bermain volley, menembak, dan lain sebagainya. (5) bakat sosial, bakat sozial merupakan kemampuan seseorang yang dimiliki seseorang yang cndrung mengarah pada interaksi dengan orang orang yang ada di sekitarnya, misalnya ia pandai bergaul, pandai berkomunikasi dan lain sebagainya.

<sup>26</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) , 76.

pengertian "berbakat" yang salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbakat dalam bidang intelektual atau akademik, atau dengan meminjam istilah Ibnu Taimiyah disebut (*quwwat al-aql*).<sup>27</sup> Sedangkan dari konsep keberbakatan menurut Renzulli diperoleh pemahaman, anak berbakat adalah mereka yang memenuhi persyaratan pada tiga aspek yaitu aspek inteligensi umum di atas rata-rata, kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas.<sup>28</sup> Baik USOE maupun Renzuli sependapat bahwa kecerdasan merupakan salah satu perwujudan keberbakatan manusia.

Istilah kecerdasan tidak terbahas secara khusus di dalam Al-Qur'an, namun dalam bentuk kata kerja yang merupakan perintah/anjuran Allah untuk berfikir/ menggunakan akal, misalnya: anjuran memperhatikan (فَلَا تُبْصِرُونَ),<sup>29</sup> anjuran menggunakan akal (فَلَا تَعْقِلُونَ),<sup>30</sup> sebutan *ulil albab* (الْأَلَبَّابَ),<sup>31</sup> anjuran berfikir (يَقْرَأُونَ)<sup>32</sup> dan lain-lain.<sup>33</sup> Akal dalam pengertian Islam bukanlah

<sup>27</sup> Ibid., 77.

<sup>28</sup> Renzulli, J.S. *The Three Rings Conception of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity*, (dalam *Conception of Giftedness*, ed Sternberg R.J. & Davidson, J.E., New York: Cambridge University Press, 2005).

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 51: 21.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 6: 32, dan 8:22

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 3: 190

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 3: 191

<sup>33</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al Quran*, (Bandung : Penerbit PT.Mizan Pustaka, 2004), 18. Kata lain yang menunjukkan akal dalam Al-Qur'an ada lebih dari 10 macam ungkapan, seperti: *ya'qilūn* artinya mereka yang berakal, *yatafakkarūn* artinya mereka yang berfikir, *yatadabbarūn* artinya mereka yang mempelajari, *yar'auna* artinya mereka yang memberi perhatian, *yanzhurūn* artinya mereka yang memperhatikan, *yabhatsūn*, artinya mereka yang membahas, *yazkurūn*, artinya mereka yang mengingat, *yata'ammalūn* artinya yang menginginkannya, *ya'lamūna*, artinya mereka yang mengetahuinya, *yudrikūna*, artinya mereka yang mengerti, *ya'rifiūna* artinya mereka yang mengenalnya, *yaqraūna* artinya mereka yang membaca.

otak, melainkan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia.<sup>34</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan akal dengan 4 pengertian:

(1) daya pikir (untuk mengerti), pikiran, ingatan; (2) jalan atau cara melakukan sesuatu, dan upaya, ikhtiar; (3) tipu daya, muslihat, kecerdikan, kelicikan, dan (4) kemampuan melihat atau cara-cara memahami lingkungan.<sup>35</sup>

Sayyed Hossein Nasr, menyebut akal (di dalam kepala) sebagai proyeksi atau cermin dari hati (*qalb*), tempat keyakinan dan kepercayaan manusia.<sup>36</sup> Dengan itu, akal bukan hanya instrumen untuk mengetahui, melainkan juga menjadi perangkat/wadah bagi penyatuan Tuhan dan manusia. Teori “Akal Aktif” dari Ibn Sina dan Al-Kindi maupun herarki ilmu dari Al-Farabi dapat menjelaskan hal itu. Dalam diri manusia, akal bersifat potensi yang kemudian mewujud dalam bentuk jiwa (*spirit*).<sup>37</sup>

Keberadaan anak cerdas istimewa-berbakat istimewa tidak sekedar fenomena yang dirasakan masyarakat awam tetapi kehadirannya di tengah-tengah kehidupan terutama dalam dunia pendidikan telah menjadi perhatian Negara/Pemerintah antara lain

---

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta : UI Press, 1986), 13. Dikutip dalam Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al Quran*, (Bandung : Penerbit PT.Mizan Pustaka, 2004),190.

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 2, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 15.

<sup>36</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar - CIIS, 1977), 199.

<sup>37</sup> Sina, Ibnu, *Akhwāl an-Nafs Risālah fi an-Nafs wa Baqā'ihā wa Ma'ādihā*, “terj”, Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 34.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (CI-BI) berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>38</sup>

Dunia pendidikan sepakat bahwa pendidikan diselenggarakan dalam rangka mencerdaskan anak, dengan harapan setelah mereka cerdas akhirnya mereka bisa hidup sukses. Menurut Gardner kecerdasan adalah kapasitas untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat cara penyelesaiannya dalam konteks yang beragam dan wajar.<sup>39</sup> Kecerdasan merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Ibnu Sina memandang kecerdasan dari dua fakultas,<sup>40</sup> yaitu fakultas intuisi (*al-hadas*) dan fakultas pengajaran (*ta‘lim*).

Seringkali kecerdasan dalam persepsi umum terbatas pada kecerdasan intelektual (*Intelegency Quotient-IQ*) saja. IQ dianggap sebagai barometer kecerdasan bahkan kesuksesan seseorang, sehingga tes IQ sering digunakan sebagai alat untuk menyeleksi calon siswa atau menyeleksi calon karyawan. Kecerdasan dikaitkan dengan

<sup>38</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (*Pasal 5, ayat 4*). Dikuatkan pada pasal yang lain yaitu, (*pasal 12, ayat 1b*), “*Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya*”.

<sup>39</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind*. (New York: Basic Books, 2001), 3.

<sup>40</sup> Ibnu Sina, *Akhwāl an-Nafs Risālah fi an-Nafs wa Baqā’ihā wa Ma’ādihā*, “terj”, Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009. 117

kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis.

Bahasan teori kecerdasan dimulai dengan kecerdasan intelegensi Alfred Binet (1857-1911),<sup>41</sup> atau Binet dan Simon,<sup>42</sup> yang memandang kecerdasan dari kekuatan verbal dan logika seseorang, melalui tiga aspek kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan, mengubah arah tindakan, dan mengkritik diri sendiri. Selanjutnya Goddard yang mempersepsi kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masalah. Dilanjutkan oleh Carl Brigham dengan merancang tes IQ yang diperbarui dengan nama Scholastic Aptitude Test (SAT).<sup>43</sup>

Teori kecerdasan berikutnya adalah Charles Spearman (1863-1945) dengan *General intelligence*,<sup>44</sup> yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan mental umum yang mendasari semua kemampuannya untuk menangani kesulitan kognitif. Faktor G ini meliputi kemampuan memecahkan masalah, pemikiran abstrak, dan keahlian dalam pembelajaran. Sementara secara spesifik (faktor-s) atau *special factor*, merupakan faktor yang khusus mengenai bidang tertentu atau berfungsi pada perilaku-perilaku khusus saja.

---

<sup>41</sup> Thomas, Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 3rd ed. (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2009), 6.

<sup>42</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 60-61.

<sup>43</sup> Ibid, 7.

<sup>44</sup> Ibid, 8.

Belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan.<sup>45</sup> Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tidak memasukkan hal-hal tersebut dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, Stenberg dan Slater misalnya, mendefinisikan kecerdasan sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan berkarakter adaptif.<sup>46</sup>

Pada awal tahun 1990-an paradigma kecerdasan intelektual mulai bergeser setelah terbit buku tentang Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence-EI*) yang ditulis oleh Daniel Goleman,<sup>47</sup> yang menjelaskan bahwa skor IQ yang tinggi belum cukup untuk menjamin kesuksesan seseorang dalam dunia kerja tetapi diperlukan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient-EQ*) untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan kemanusiaan.<sup>48</sup> Dari penelitian Goleman terungkap bahwa karyawan dengan kecerdasan emosi yang tinggi, meskipun IQ-nya tidak terlalu tinggi, dapat meraih kesuksesan dalam dunia kerja. Ada sesuatu yang perlu dicermati dari pendapat tersebut, bahwa Goleman juga mempersyaratkan IQ yang

---

<sup>45</sup> Bjorklund, D. F, *Children's Thinking : Developmental function and Individual differences*. 3rd ed. (Belmont, Ca : Wadsworth, 2000)

<sup>46</sup> Stenberg dan Slater, R.O. dan Teddlie, C, *Toward a theory of school effectiveness and leadership*, (Wisconsin-Madison: National Center for Effective for Effective School, 1992).

<sup>47</sup> Thomas, Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 3rd ed. (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2009).

<sup>48</sup> Daniel Goleman, D, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, terj T. Hermay, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

memadai untuk bisa sukses meskipun kecerdasan emosional memegang peran lebih banyak. Wirawan menambahkan Anak-anak yang sukses menghadapi hal-hal yang bersifat intelektual tidak selalu bisa menghadapi hal-hal emosional.<sup>49</sup>

Beberapa ahli berpendapat kecerdasan dipengaruhi oleh: faktor bawaan atau biologis, faktor minat dan pembawaan yang khas, faktor pembentukan/usaha dan lingkungan, faktor kematangan, dan faktor kebebasan memilih. Dari hasil penelitian perkembangan kapasitas kognitif manusia, Howard Gardner, mendefinisikan konsep kecerdasan dengan sangat pragmatis yakni, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan, kemampuan menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan menciptakan/menawarkan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.<sup>50</sup>

Dalam uraian singkat kecerdasan manusia menurut Gardner dalam bukunya “*Changing Minds*”,<sup>51</sup> kecerdasan diklasifikasikan sebagai: (1) *Linguistic Intelligence* (kecerdasan linguistik), yaitu kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna yang komplek. Para pengarang, penyair, jurnalis, pembicara dan penyiар berita termasuk di dalamnya

<sup>49</sup> Sarlito Wirawan Sarwono , *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja: Sebuah Penelitian Terhadap Remaja* Jakarta. (Jakarta: CV Rajawali, 1981)

<sup>50</sup> Linda Cambpell, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, ( Depok: isi Press, 2004), 2

<sup>51</sup> Howard Gardner, *Changing Minds- The art and science of changing our own and other people's minds*, (Boston MA, Harvard Business School Press, 2006), 19.

pelawak, adalah orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang tinggi. (2) *Logical-mathematical Intelligence* (kecerdasan logika-matematika) merupakan kecerdasan dalam menghitung, mengukur, mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematik. Para insinyur, ilmuwan, programer komputer, akuntan dan lain-lain adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan matematik yang tinggi. (3) *Spatial Intelligence* (kecerdasan spasial) adalah kecerdasan untuk membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga dimensi. Pelaut, pilot, sopir, pemahat, pelukis, dan arsitek adalah contoh orang-orang yang mempunyai kecerdasan spasial yang tinggi. (4) *Bodily-kinesthetic Intelligence* (kecerdasan kinestetik tubuh) memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan ketrampilan-ketrampilan fisik yang halus. Atlet, penari, ahli bedah, dan seniman merupakan contoh-contoh orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik-tubuh yang tinggi. (5) *Musical Intelligence* (kecerdasan musik) adalah sensitifitas seseorang pada titinada, melodi, ritme, dan nada. Komposer, musisi, kritikus musik dan pembuat alat musik adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan musik yang tinggi. (6) *Interpersonal Intelligence* (kecerdasan interpersonal) merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Contoh, guru, pekerja sosial, artis, politisi dan lain-lain. (7) *Intrapersonal Intelligence* (kecerdasan intrapersonal) merupakan kemampuan untuk

membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakannya dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Contoh: Ulama, psikolog, psikiater dan ahli filsafat. (8) *Naturalist Intelligence* (kecerdasan naturalis) merupakan kemampuan mengenal flora dan fauna, melakukan pemilihan runtut dalam dunia kealamian dan menggunakan kemampuan ini secara produktif, misalnya berburu, bertani atau melakukan penelitian biologi.

Gardner dalam bukunya *Intelligence Reframed*, mengajak semua orang untuk mereformasi pola pikir dan berhenti dari kesalahan masa lalu. “*We need to understand if we are to avoid past mistakes and move in productive directions*”.<sup>52</sup>

Dalam renstra pendidikan nasional, dicanangkan 4 kecerdasan yang harus diajarkan kepada peserta didik yang diyakini memungkinkan seseorang mencapai kesuksesan, yaitu: kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan sosial, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik<sup>53</sup>. Uraian tentang empat kecerdasan tersebut seperti di bawah ini:

**a. Kecerdasan intelektual.**

Secara fisik *Intelegency quotient*, (IQ), terdapat pada locus otak manusia pada *neocortex/cortex cerebri*.<sup>54</sup> Tinjauan secara biologis

---

<sup>52</sup> Howard, Gardner, *Intelligence Reframed. Multiple intelligences for the 21st century*, (New York: Basic Books, 1999), 180.

<sup>53</sup> Lembaran Negara, Renstra Pendidikan Nasional tahun 2006.

<sup>54</sup> Taufik. Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 7.

pertumbuhan intelektual dibarengi dengan bertambah besarnya volume otak, makin besar volume otak makin cerdas individu tersebut.<sup>55</sup> Peningkatan intelektual selalu dibarengi dengan kesadaran.<sup>56</sup> Kemajuan tingkat intelektual disertai dengan peningkatan watak yang tercermin pada wajah yang semakin menarik.<sup>57</sup>

Hampir satu abad lamanya kecerdasan intelektual menjadi sesuatu yang diyakini sebagai kunci sukses kehidupan manusia. Diketemukan pada tahun 1905 di Paris oleh Binet, kemudian dikembangkan lebih lanjut di Stanford sehingga disebut Stanford-Binet. Setiap orang dapat mencapai sukses bila IQ-nya minimal 100. IQ mencapai puncak kejayaan ketika perang dunia I, diyakini bahwa orang-orang ber-IQ tinggilah yang akan menang perang.<sup>58</sup>

IQ merupakan kecerdasan seseorang yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi didikan dan pengalaman.<sup>59</sup> Menurut David Wechsler, dengan inteligensi yang cukup seseorang mampu bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.<sup>60</sup> Guilford menambahkan bahwa intelegen dapat diamati dari tiga kategori dasar atau *faces of intellect* yaitu proses berpikir, isi yang dipikirkan, dan hasil berpikir.<sup>61</sup>

---

<sup>55</sup> Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 201.

<sup>56</sup> Ibid, 202.

<sup>57</sup> Richard Maurice Bucke dalam Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 202.

<sup>58</sup> Ibid, 11.

<sup>59</sup> Armansyah, "Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (02, 01, 2002), 23.

<sup>60</sup> Ibid., 32.

<sup>61</sup> Ratna Y dan Dany H, *Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka , 2011), 232.

Kesimpulannya inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, tidak dapat diamati secara langsung melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional, di dalamnya terdapat kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perceptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, ingatan.<sup>62</sup>

Yang sangat tragis berhubungan dengan kecerdasan intelegensi adalah dominasinya yang menyebabkan bangunan-bangunan utama kecerdasan ditakar dalam skor-skor tertentu . Takaran IQ bahkan telah menjadi momok yang sangat mengerikan bagi anak yang IQ-nya tidak terlalu tinggi, dia mulai dihantui bisa menjadi apa kelak. Takaran IQ telah menghilangkan kesempatan berkembang bagi mereka yang mempunyai IQ rendah meski dia mempunyai kelebihan pada bidang yang lain.

Penggolongan IQ antara lain diberikan oleh Till,<sup>63</sup> dengan penjelasan ringkas tentang ciri-cirinya sebagai berikut. Golongan yang terendah adalah mereka yang IQ nya antara 0 – 50, yang terbagi menjadi 2 kategori (0 – 20 atau 25) tidak dapat dididik atau dilatih, dan mereka yang tergolong dalam IQ antara 25 – 50 bisa dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau mengurus kebutuhan jasmaninya. Oleh sebagian penulis golongan IQ ini dikenal sebagai

---

<sup>62</sup> Robin, Stephen P, *Perilaku Organisasi. Konsep. Kontroversi. Aplikasi*. Jilid 1, terj Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, (Jakarta: Penerbit Prenhallindo, 1996), 56.

<sup>63</sup> Philip Carter, *Latihan Test IQ dan Psikometri*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 12.

keterbatasan mental, lemah pikiran, atau cacat mental.

Golongan yang lebih tinggi tergolong *idiot* dan *imbicile* adalah manusia yang ber-IQ antara 50 – 70 dikenal dengan golongan *moron*, yaitu keterbatasan atau kelambatan mental. Golongan ini dapat dididik, dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas. Untuk melayani mereka diperlukan latihan khusus.

Mereka yang ber-IQ antara 70 – 90 disebut sebagai “anak lambat” yang sebutan agak kasarnya adalah “bodoh”. Golongan ini bisa dibantu dengan pemanfaatan metode, bahan dan alat yang tepat, di samping kesabaran guru.

Golongan menengah ber-IQ 90 – 110, merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, sekitar 45 –50 persen. Mereka bisa belajar secara normal. Di atas mereka adalah golongan di atas rata-rata, yang memiliki IQ antara 110 – 130, istilahnya adalah anak capat belajar atau *superior*, dan anak dengan IQ 140 ke atas, disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan yang lain.

Ciri-ciri anak genius adalah, (1) belajar dengan cepat dan mudah,(2) mempertahankan dan menyimpan apa yang dipelajari, (3) menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, (4) memiliki perbendaharaan kata yang baik, mampu membaca dengan baik, dan menyenangi kegiatan belajarnya, (5) memiliki kemampuan berfikir logis, membuat generalisasi, dan melihat hubungan-hubungan, (6) lebih sehat dan lebih

mampu menyesuaikan diri dari pada anak-anak yang tergolong normal, dan (7) mencari teman yang lebih tua.<sup>64</sup>

Terlepas kecerdasan intelegensi bukan satu-satunya faktor kesuksesan seseorang, kecerdasan intelegensi merupakan prasarat bagi setiap orang untuk dapat mengakses informasi dengan baik, dibutuhkan intelegensi minimal normal yaitu diatas 90.<sup>65</sup>

b. Kecerdasan Emosional dan Sosial.

*Emotional quotient*, EQ, terdapat pada locus otak di bagian *Lymbic system*,<sup>66</sup> dipopulerkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 dan dilaporkan dalam sebuah bukunya, *working with emotional intelligence*. Goleman mengutip pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Ia menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional dan mengaitkannya dengan kemampuan untuk mengelola perasaan, yakni kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, kemampuan untuk berempati, dan lain-lain.<sup>67</sup>

Semua orang dibikin terkagum-kagum atas hasil penelitian yang menyatakan bahwa, hasil penelitian terhadap orang-orang sukses

<sup>64</sup> Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi-Konsep-Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 123.

<sup>65</sup> Philip Carter, *Latihan Test IQ dan Psikometri*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 12.

<sup>66</sup> Taufiq Pasiac, *Revolusi IQ, EQ, SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 52.

<sup>67</sup> Armansyah, "Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (02, 01, 2002 ), 23-32.

di dunia, peran IQ ternyata hanya 6% sampai dengan 20% dan selebihnya lebih disebabkan karena EQ.<sup>68</sup> *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.<sup>69</sup> Jika seseorang tidak mampu mengelola aspek rasa dengan baik, maka tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional/intelelegensi secara efektif.

Peter Salovey dan Jack Mayer, memberikan definisi kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>70</sup>

Kerangka EQ menurut Goleman terdiri dari lima kategori utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Kesadaran diri terdiri dari: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif dan inovatif, dan optimis, empati terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran

<sup>68</sup> Data EQI, *Emotional Quotient*, ESQ Leadership Centre, Jakarta.

<sup>69</sup> Armansyah, "Intelelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (02, 01, 2002 ), 23-32.

<sup>70</sup> Armansyah, "Intelelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (02, 01, 2002 ), 23-32.

politis, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi serta kerja tim.

Penelitian tentang EQ lebih lanjut dengan menggunakan instrumen *BarOn EQ-i* membagi EQ ke dalam lima skala: Skala intrapersonal (penghargaan diri, emosional kesadaran diri, ketegasan, kebebasan, aktualisasi diri); Skala interpersonal (empati, pertanggungjawaban sosial, hubungan interpersonal); Skala kemampuan penyesuaian diri (tes kenyataan, fleksibilitas, pemecahan masalah); Skala manajemen stress (daya tahan stress, kontrol impuls, gerak hati); Skala suasana hati umum (optimisme, kebahagiaan).<sup>71</sup>

Goleman menjelaskan bahwa seseorang yang cerdas emosinya mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotifasi diri sendiri, dan mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Menggunakan ungkapan Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan, yaitu: *interpersonal intelligence dan interpersonal intelligence*.<sup>72</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Agustian memberikan definisi kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain dan kemudian menjadikan pengetahuan itu sebagai informasi yang penting untuk mengambil tindakan, termasuk di

---

<sup>71</sup> Stein dan Book, dalam Armansyah, "Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (02, 01, 2002 ), 23-32.

<sup>72</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient – Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2003), 98.

dalamnya adalah kemampuan mengendalkan emosi dan kemampuan menguasai diri.

Karakter orang yang mempunyai EQ tinggi antara lain kreatif, berani mengambil resiko, komitmen, tanggung jawab, visioner, empati, mampu membaca situasi, inisiatif, sensitif, berfikir positif, proaktif, orientasi pada tujuan, sinergi dan berkeseimbangan.

c. Kecerdasan Spiritual.

Disaat EQ masih hangat dalam pembicaraan para ahli atau praktisi, pada awal tahun 2000-an Danah Zohar dan Ian Marshal mengungkapkan ada kecerdasan lain yang lebih paripurna yaitu Spiritual Quotient (SQ). Mereka merangkum berbagai penelitian sekaligus menyajikan model SQ sebagai kecerdasan paripurna (*Ultimate Intellegence*).<sup>73</sup>

*Spiritual Quotient*, SQ terdapat pada locus otak di bagian *God Spot/temporal Lobe*. Ditemukan secara komprehensif, dengan riset ahli psikologi/syaraf, Michael Persinger awal tahun 1990-an, kemudian ahli syaraf Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan *God spot* dalam otak manusia pada tahun 1997. Selanjutnya pada tahun 2000 di London, Danah Zohar dan Yan Marshall memaparkan pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dalam karya, *spiritual quotient, the ultimate intelegence*.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Ary Ginanjar A, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ-Emotional Spiritual Quotient berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2002), xxxix

<sup>74</sup> Ibid, xxxix

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menarik makna dari setiap kejadian yang dialaminya. Seseorang dapat mencapai kesuksesan dengan IQ dan EQ, tetapi ia akan mengalami kehampaan dalam hidupnya kalau tanpa memiliki SQ. Secara neurobiologis, baik IQ, EQ dan SQ memiliki struktur biologisnya.<sup>75</sup> IQ dalam otak besar, EQ dalam otak bagian dalam (otak kecil), sedangkan SQ terletak pada sebuah titik yang disebut titik Tuhan (*God Spot*) yang terletak di bagian kanan depan. God spot ini akan terlihat lebih terang jika seseorang sedang menjalani aktivitas spiritual. Akan tetapi, SQ yang dikenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal belum menyentuh aspek ketuhanan dalam kaitannya dengan nilai-nilai agama.

Bagi Danah Zohar dan Ian Marshal spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, berbeda dengan Sinetar, yang mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi *their-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.<sup>76</sup> Menurut Zohar dan Marshal seorang humanis ataupun atheist pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Aktivitas spiritual tersebut dapat dilakukan ketika kontemplasi atau perenungan tentang makna hidup atau sering juga disebut meditasi.

---

<sup>75</sup> Taufiq Pasiac, *Revolusi IQ, EQ, SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 52.

<sup>76</sup> Taufiq Pasiac, *Revolusi IQ, EQ, SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 62.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dari otak kita yang berhubungan dengan keaktifan di luar ego atau jiwa sadar, yang berguna untuk mengetahui nilai-nilai dan secara kreatif menemukan nilai-nilai baru,<sup>77</sup> dikuatkan dengan pendapat Kholis Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita ruh manusia, dan setiap orang harus mengenalinya seperti apa adanya, menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi, dan dapat ditingkatkan tanpa batas.<sup>78</sup> Menurut Ary Ginanjar bahwa penemuan tentang SQ ini justru telah membuktikan kebenaran agama Islam tentang konsep fitrah sebagai pusat spiritualitas.<sup>79</sup>

Dalam kajian Zohar dan Marshal, pusat spiritualitas secara neurobiologis disebut *God Spot* yang terletak pada bagian kanan depan otak. *God Spot* ini akan bersinar saat terjadi aktivitas spiritual. Dalam konsep Islam, *God Spot* itu diasosiasi dengan nurani, mata hati atau fitrah. Fitrah adalah pusat pengendali kebenaran yang secara *built-in* ada pada diri manusia yang dihunjamkan oleh Allah SWT pada jiwa manusia pada saat perjanjian primordial.

Pada tahun 2001, Ary Ginanjar Agustian memberikan sentuhan spiritualitas Islam pada IQ, EQ, dan SQ dalam bukunya, “Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual berdasarkan 6

---

<sup>77</sup> Agus, Nggermanto, *Quantum Quotient – Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2003), 117  
<sup>78</sup> Ibid, 118.

<sup>79</sup> Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ-Emotional Spiritual Quotient berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002), xii.

rukun Iman dan 5 rukun Islam". Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa IQ baru sebagai syarat perlu tetapi tidak cukup untuk meraih kesuksesan. Sementara EQ yang dipahami hanya sebatas hubungan antar manusia. Sementara SQ sering dipahami sebagai sikap menghindar dari kehidupan dunia. Hal ini mengakibatkan lahirnya manusia yang berorientasi pada dunia dan di sisi lain ada manusia yang lari dari permasalahan dunia untuk menemukan kehidupan yang damai. Dalam Islam kehidupan dunia dan akhirat harus berimbang dan terintegrasi dalam pikiran, sikap dan prilaku seorang muslim.

Dari sinilah muncul pemikiran bahwa pendidikan harus mampu menyentuh IQ, EQ dan SQ dalam satu kesatuan yang utuh. Karena pendidikan pada saat ini masih memiliki kecenderungan pada IQ sehingga perlu diimbangi pula dengan pendidikan EQ dan SQ.

Contoh kasus tragis tentang hubungan kecerdasan intelegensi dengan kesuksesan terlihat pada si genius Theodore John Kaczynski (Ted).<sup>80</sup> Ted adalah ahli matematika lulusan Harvard University dan Michigan University yang dijuluki *Unabom*. Dengan bom yang diciptakannya sendiri, dia membunuh 3 orang, melukai 23 orang, dan merancang teror bom selama 17 tahun. Maut yang ditebarkan selama puluhan tahun tidak sebanding dengan kegeniusannya. Ted memiliki cacat dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Ted adalah orang pintar yang jahat.

---

<sup>80</sup> Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ-Emotional Spiritual Quotient berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun islam*, (Jakarta: Arga, 2002), xii.

IQ, menurut Paul Stoltz, hanya bagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal.<sup>81</sup> Kinerja, bakat, kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan (linguistik, matematis, spasial, kinestetis, musik, antarpribadi, interpribadi), faktor genetik, pendidikan dan keyakinan adalah bagian yang lain dari pohon kesuksesan tersebut. Di sisi yang lain, ketulusan, integritas, tanpa pamrih/ ihsan, rendah hati, dan orientasi kebijakan sosial membawa seseorang selain sukses juga bahagia.

Howard Gardner, psikolog penemu *multiple intelligences*, dalam bukunya *Intellegence Reframed*, mengatakan, “*three particular possibilities: a naturalist intelligence, a spiritual intelligence and an existential intelligence*”.<sup>82</sup> Dia mempertimbangkan tiga kecerdasan menjadi bagian dari *multiple intelligence* yaitu, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensia, dan kecerdasan spiritual.

*Naturalist intelligence*<sup>83</sup> memungkinkan manusia untuk mengenali, mengkategorikan dan memanfaatkan fitur tertentu dari lingkungan, *spiritual intelligence*<sup>84</sup> berkaitan dengan nilai kebenaran, dan *existential intelligence*<sup>85</sup> berkaitan dengan “*ultimate issues*”, kecerdasan untuk memahami isu utama. Spiritual Quotient (SQ) adalah aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan

---

<sup>81</sup> Ibid, xiii.

<sup>82</sup> Howard, Gardner, *Intelligence Reframed. Multiple intelligences for the 21st century*, (New York: Basic Books, 1999), 52.

<sup>83</sup> Ibid, 48.

<sup>84</sup> Ibid, 59.

<sup>85</sup> Ibid, 64.

dalam hidup yang bermakna.<sup>86</sup> Indikasi-indikasi kecerdasan spiritual ini dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshal meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung untuk memandang sesuatu secara holistik, serta berkecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidup.

Meminjam istilah Ali Shariati, bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akherat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawai atau kepekaan emosi dan intelegensi yang baik (*emotional quotient plus intelligence quotient*) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau *spiritual quotient* (SQ).<sup>87</sup>

Dalam bukunya Ary Ginajar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual, SQ, sebagai titik Tuhan (*God Spot*) di dalam otak manusia, yang dengannya manusia merasakan kebahagiaan, melakukan pencarian makna, dan merupakan alat untuk mencapai sukses bukan hanya akherat tetapi juga dunia.<sup>88</sup> Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik/ tauhid, serta berprinsip “hanya karena Allah”.

---

<sup>86</sup> Zohar dan Marshal, dalam Armansyah, "Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (02, 01, 2002 ), 23-32.

<sup>87</sup> Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ-Emotional Spiritual Quotient berdasarkan (rukun Isman dan 5 Rukun Islam)*, (Jakarta: Arga, 2002), xix.

<sup>88</sup> Ibid, xxxix.

Kecerdasan spiritual memang masih merupakan suatu hal yang canggung bagi dunia akademik karena dalam pengetahuan saat ini tidak dilengkapi perangkat untuk mempelajarinya. Telah banyak bukti ilmiah megenai SQ melalui telaah- telaah neurologis, psikologis, dan atropologis, masa kini yang berhasil mengungkap adanya pondasi-pondasi syaraf bagi SQ di dalam otak manusia, namun dominasi paradigma IQ membiarkan semuanya, sampai kemudian Rodolfo Llinas dan Terrance Deacon merupakan awal yang baik bagi informasi tentang kecerdasan spiritual. Setidaknya ada 4 (empat) bukti penelitian yang memperkuat dengan adanya potensi spiritual dalam otak manusia, (1) *Osilasi 40 Hz* yang ditemukan oleh Danies Pare dan Rodolfo Llinas, yang kemudian dikembangkan menjadi *spiritual intelligence* oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, (2) dalam bawah sadar kognitif yang ditemukan oleh Joseph Deloux dan kemudian dikembangkan menjadi *emotional intelligence* oleh Daniel Goleman serta Robert Cooper dengan konsep suara hati, (3) *God Spot* pada daerah temporal yang ditemukan oleh Michael Persinger dan V.S. Ramachandran, serta bukti gangguan perilaku moral pasien akibat kerusakan *lobus prefrontal*, dan (4) *Somatic Marker* oleh Antonio Damasio.<sup>89</sup>

Ketika muncul pertanyaan, siapakah individu itu sebenarnya, kemanakah seorang individu akan menuju, untuk apa individu bekerja, dan ketika hati merasakan, maka pada saat itulah fungsi *God Spot*

---

<sup>89</sup> Taufiq, Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ Antara Neurosains- dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 27.

tersentuh. Bila sentuhan-sentuhan tersebut di atas tidak muncul di dalam diri seseorang, maka orang tersebut mengalami dilema yang besar yaitu penyakit *spiritual phatologis*,<sup>90</sup> dimana orang tersebut buta hati atau tidak tahu untuk apa dia hidup. Bukti-bukti tersebut memberikan informasi tentang adanya hati nurani dan intuisi dalam otak manusia.

Sebagai bukti selanjutnya pada tanggal 11-12 April 2002, di Harvard Business School diadakan seminar tentang SQ ini, yang dihadiri oleh kader-kader dari perusahaan-perusahaan besar dunia, termasuk di dalamnya adalah Bill Gate, dengan judul, *Does Spirituality Drive Success in Business?*. Ternyata para peserta sepakat bahwa SQ dapat menghasilkan integritas, energi, inspirasi, *wisdom*, dan keberanian.

Dari hasil penelitian terhadap para pengusaha-pengusaha sukses di dunia dihasilkan kesimpulan bahwa para pengusaha-pengusaha sukses itu mereka adalah seorang *corporate mysticus* atau para sufi korporasi. Mereka memiliki sifat-sifat jujur, adil, tahu tentang diri sendiri, fokus pada kontribusi, non dogmatis, mampu membangkitkan yang terbaik dalam diri dan orang lain, terbuka, visioner dan memiliki disiplin diri yang ketat dan berkeseimbangan.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002), xvi.

<sup>91</sup> *Emotional Quotient Inventory*, ESQ Leadership centre, Jakarta. Juga disebutkan tentang karakter CEO (orang-orang sukses dunia) antara lain, *honest* (jujur), *forward-looking* (berpandangan jauh), *inspiring* (pemberi inspirasi), *competent* (kompeten), *fair-minded* (adil), *supportive*

Kesucian hati dan pemahaman akan fitrah manusia dengan berbagai macam implementasinya sangat berpengaruh terhadap berfungsinya kecerdasan intelektual dan emosional. Agustian mengutip tulisan Ali shariati, dari Shandek mengatakan “Bahaya paling besar yang dihadapi manusia adalah perubahan fitrah”.<sup>92</sup> Fakta lain, Daniel Goleman dalam “*working with emotional intelligence*” mengatakan bahwa, secara pukul rata anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup, cenderung cemas, cenderung impulsive dan agresif.<sup>93</sup>

Dibagian lain dari buku ini Robert K. Cooper, menyatakan bahwa, hati dapat mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang terpikir menjadi sesuatu yang dijalani, hati tahu hal-hal yang dapat dan yang tidak dapat diketahui oleh pikiran, hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen, hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.<sup>94</sup>

Menurut Agustian, EQ yang dimaksud dalam literatur barat masih seputar hubungan antara manusia, padahal antara IQ, EQ dan SQ apabila dikaji secara holistik integratif akan menjadi suatu kecerdasan yang

---

(mendukung), *Broad minded* (berpandangan luas), *intelligent* (cerdas), *straight forward* (terus terang), *courageous* (berani), handal, bisa bekerja sama, kreatif, peduli pada orang lain, tegas, matang, berambisi, loyal, mampu mengendalikan diri dan independen.

<sup>92</sup> Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ-Emotional Spiritual Quotient berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002), IV

<sup>93</sup> Ibid., ix.

<sup>94</sup> Ibid., xii.

sempurna. Kalau setiap kecerdasan tidak menyatu, maka akan terjadi standar ganda, yaitu suatu sikap yang membagi waktu dalam hidup untuk kegiatan spiritual dan non spiritual, hari ini untuk bekerja dan esok untuk beribadah, hal ini bertentangan dengan prinsip dalam Islam bahwa seluruh pola pikir, rasa dan tindak adalah ibadah (spiritual).

d. Kecerdasan Kinestetik.

Menurut renstra Pendidikan Nasional, kecerdasan fisik adalah cara seseorang beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas, atau dengan bahasa yang berbeda bermakna aktualisasi insan adiraga.<sup>95</sup> Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan.

Potensi fisik atau kecerdasan fisik menyangkut kekuatan dan kebugaran otot sekaligus kekuatan dan kebugaran otak dan mental<sup>96</sup>. Orang yang seimbang fisik dan mentalnya memiliki tubuh yang ideal serta otak yang cerdas. Kecerdasan fisik atau PQ (*physical Quotient*) juga dianggap sebagai dasar dari elemen IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*).<sup>97</sup> Ciri-ciri menonjol dari orang yang memiliki kecerdasan fisik-kinestetik yang tinggi adalah: memiliki daya

---

<sup>95</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Renstra Pendidikan Nasional (Jakarta: t.p., t.th), 2.

<sup>96</sup> Mulyaningtyas dan Hadiyanto, *Perkembangan Fisik remaja*, (Bandung: Roesdakarya: 2007), 90-91

<sup>97</sup> Ibid hal 102

control tubuh yang sangat baik, daya control terhadap obyek, *timing* yang tepat, mempunyai reflek yang sempurna dan sangat responsive, suka melakukan oleh raga fisik, mahir dalam kerajinan tangan, dan gampang mengingat apa yang dilakukan dan bukan apa yang dikatakan atau diamati.<sup>98</sup>

Kecerdasan ini dihubungkan dengan pergerakan fisik, dan juga berkaitan dengan kemampuan untuk mendesain gerakan jasmani. Kecerdasan kinestetik dibangkitkan melalui pergerakan fisik seperti dalam berbagai *sports*, tarian, dan gerakan fisik lainnya.<sup>99</sup> Ada lima dimensi kecerdasan fisik, yaitu:(a) kemampuan untuk mengendalikan pergerakan ; (b) kemampuan mengendalikan kesadaran sampai pada pergerakan badan ; (c) kemampuan untuk menyelaraskan gerakan badan dan pikiran ; (d) kemampuan untuk menirukan sebuah gerakan; (e) kemampuan untuk meningkatkan fungsional dari anggota badan. Setiap dimensi berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik secara keseluruhan. Kecerdasan ini mencakup keahlian-keahlian fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.<sup>100</sup>

Kecerdasan kinestetik sejajar dengan tujuh kecerdasan lain, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logik matematik, kecerdasan

---

<sup>98</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Perilaku dan Perkembangan Remaja*, (Bandung: Roesdakarya: 2005), 74.

<sup>99</sup> Smith dan Kolb, *The Entrepreneur and His Firm: The Relationship Between The Type of Man and Type of Company*, East Lansing, Michigan: Michigan State University Press, 1986), 2.

<sup>100</sup> Howard Gardner, *Multiple lenses on the mind*. Paper presented at the ExpoGestion Conference, (Bogota Colombia, May 25, 2005. <http://www.pz.harvard.edu>. Akses pada 17 Juli 2006), 3.

visual dan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Keunggulan anak kinestetik, sangat cepat menghafal berkaitan dengan gerakan dan urutan. Namun kelebihan anak kinestetik ini sering kali dibenamkan karena anggapan bidang olahraga atau seni tidak menjamin kehidupan yang layak. Banyak orangtua lebih bangga anaknya sukses di bidang sains dan bahasa dibandingkan bidang olahraga atau seni. Akibatnya anak-anak yang memiliki kecerdasan fisik merasa kurang dihargai.

Kecerdasan fisik sangat penting karena bermanfaat untuk: (a) meningkatkan kemampuan psikomotorik; (b) meningkatkan kemampuan sosial dan sportivitas; (c) membangun rasa percaya diri dan harga diri; dan (d) meningkatkan kesehatan. Kecerdasan fisik butuh latihan. Latihan adalah suatu program kegiatan fisik yang direncanakan untuk membantu mempelajari keterampilan, memperbaiki kesegaran jasmani, dan terutama untuk mempersiapkan atlet dalam suatu pertandingan penting.

Latihan sebagai aktifitas olah raga yang dilakukan secara sistematis, dalam waktu yang lama ditingkatkan secara progresif dan individual yang mengarah pada perubahan ciri-ciri fisiologis untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Latihan adalah kegiatan yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas fungsional fisik dan penyesuaian diri terhadap pembebanan sehingga mencapai kinerja yang lebih tinggi.

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: (1) sistem saraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kcerdasan dan emosi, (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, (3) kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis, dan (4) struktur tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.<sup>101</sup>

Kecerdasan kinestetik berhubungan erat dengan motorik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*.<sup>102</sup> Perkembangan motorik meliputi motorik kasar motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang pengendaliannya menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Baik motorik kasar maupun motorik halus bisa dilatih sehingga mencapai perkembangan yang sempurna.

---

<sup>101</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, terj Sumarji, (Jakarta : Erlangga, 2002). 37.

<sup>102</sup> Ibid, 39.

## B. Motivasi Belajar

Secara etimologis, Winardi menjelaskan istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*)<sup>103</sup> diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* yang bermakna pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan. Menurutnya motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya.<sup>104</sup> Berdasarkan hal tersebut diskusi mengenai motivasi tidak bisa lepas dari konsep motif yang merupakan penyebab terjadinya tindakan.

Steiner sebagaimana dikutip Hasibuan mengemukakan motif sebagai dorongan dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak<sup>105</sup>. Pendapat ini dibenarkan pendapat Ali sebagaimana dikutip Arip dan Tanjung mendefinisikan motif sebagai sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, yang kemudian dikuatkan pendapat Winardi memberikan batasan motif sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan yang muncul dalam diri seseorang.<sup>106</sup>

Motif diarahkan ke arah tujuan-tujuan yang dapat muncul dalam kondisi sadar atau dalam kondisi di bawah sadar. Seseorang yang sangat termotivasi akan melakukan upaya substansial, guna menunjang tujuan-tujuannya. Sementara orang yang tidak termotivasi, hanya memberikan upaya minimum dalam melakukan sesuatu. Pernyataan ini sesuai pendapat

<sup>103</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemotivasi dalam Manajemen*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

<sup>104</sup> Ibid., 33.

<sup>105</sup> Hasibuan, Malayu SP, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 95.

<sup>106</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemotivasi dalam Manajemen*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 102.

Santrock, bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>107</sup>

Konsep motivasi biasanya digunakan untuk memerikan sebuah kecendrungan, artinya bahwa motivasi sering di pandang sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil. Di sisi lain motivasi bermakna melakukan sesuatu yang spesifik dalam situasi tertentu.<sup>108</sup> Motivasi menunjuk suatu proses, pembangkitan gerak dalam organisme yaitu ditandai oleh pembangkitan perasaan dan reaksi antisipasi terhadap tujuan,<sup>109</sup> yang menurut Bernard, merupakan gejala yang melibatkan dorongan perbuatan terhadap tujuan tertentu.<sup>110</sup> Istilah tersebut sepadan dengan pembangkitan kecenderungan berbuat untuk memperoleh sesuatu,<sup>111</sup> yang berpengaruh pada derajat aktivitas seseorang melakukan usaha, dalam bahasa pendidikan disebut sebagai *effort* atau usaha belajar.<sup>112</sup>

Perspektif psikologi menjelaskan motivasi dengan cara yang berbeda berdasarkan perspektif yang berbeda pula. Terdapat empat perspektif berkenaan motivasi ini: yaitu perspektif behavioral, humanistik, kognitif dan sosial.

<sup>107</sup> Santrock.J.W, *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 510.

<sup>108</sup> W.A Gerungan, *Psychology Sosial*, cet. 5, (Jakarta: PT. Eresco, 1978), 142-143.

<sup>109</sup> F. J McDonald, *Educational Psychology*, (San Francisco: Wadsworth Publishing Company, Inc, 1959), 77-78

<sup>110</sup>Dalam S. S Chauhan, *Advanced Educational Psychology*, (New Delhi: Vikas Publishing House, Pvt, Ltd, 1978), 196

<sup>111</sup> Ibid., 196.

<sup>112</sup> J.P De Cecco dan W.R Crawford, *The Psychology of Learning and Instruction- Educational Psychology*, 2nd ed, (New Delhi: Prentice Hall of India, Private limited, 1977), 137.

Perspektif Behavioral, menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi. Contohnya adalah insentif yaitu peristiwa atau stimulan positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku seseorang. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat. Jadi perspektif behavioris memandang motivasi sebagai konsekuensi dari insentif eksternal.

Perspektif Humanistik, menekankan pada kapasitas manusia untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka. Perspektif ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan hirarki atau tingkatan kebutuhan yang terdiri atas dua bagian utama yaitu: (1) kebutuhan dasar, berada pada hierarki paling bawah, berturut-turut terdiri dari kebutuhan fisiologis- kebutuhan akan rasa aman- kebutuhan untuk dicintai- kebutuhan untuk dihargai; dan (2) kebutuhan tumbuh, yang berada di atas kebutuhan dasar, berturut-turut dari bawah terdiri dari: kebutuhan untuk mengetahui dan memahami- kebutuhan keindahan- kebutuhan aktualisasi diri.

Perspektif Kognitif kebalikan dari perspektif behavioris, berpandangan bahwa pemikiran seseorang akan memandu motivasi mereka. Minat ini berfokus pada ide-ide motivasi internal, atribusi mereka

(persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan mereka secara efektif. Perspektif kognitif merekomendasikan agar seseorang diberi lebih banyak kesempatan dan tanggung-jawab untuk mengontrol prestasi mereka sendiri. Pemikiran akan memandu motivasi mereka, juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju suatu tujuan.<sup>113</sup>

Perspektif Sosial, kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman, yaitu kebutuhan sosial, teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok karyawan dan lingkungannya. Kebutuhan afiliasi tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan orangtua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya.

Khususnya berhubungan dengan motivasi belajar, berdasarkan hasil penelitian, proses belajar berlangsung berdasarkan prinsip-prinsip psikologi.<sup>114</sup> Para ahli teori motivasi yang lain seperti Maslow, lebih menyukai konsep motivasi belajar untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh kita semua adalah makanan, rasa aman, cinta, dan pemeliharaan harga diri positif. Manusia berbeda

---

<sup>113</sup> Schunk, D., dan Zimmerman, B.L., “Self regulation and learning. In *Handbook of Psychology*”, *Educational Psychology*, Volume Editors: William M, (Volume 7, 2003), 93.

<sup>114</sup> Rasyad,Aminuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press dan Yayasan Pep-Ex 8, 2003), 11.

dalam tingkat pentingnya mereka menaruh perhatian terhadap tiap-tiap kebutuhan itu. Sebagian orang terus-menerus membutuhkan kepastian bahwa dirinya dicintai dan dihargai; sementara itu yang lain memiliki kebutuhan lebih besar untuk kenyamanan fisik dan rasa aman, di samping itu, orang yang sama memiliki kebutuhan berbeda pada waktu yang berbeda.

Para ahli teori perilaku berpendapat perihal motivasi belajar untuk mendapatkan penguatan (*reinforcement*) dan menghindari hukuman (*punishment*). Motivasi belajar dapat merupakan suatu konsekuensi dari penguatan (*reinforcement*), suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari disonan atau ketidak-cocokan, suatu atribusi dari keberhasilan/kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan.

Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi. Mc Donald mengemukakan bahwa motivasi mempunyai dua komponen yaitu, komponen dalam dan komponen luar.<sup>115</sup> Komponen dalam merupakan apa yang terjadi pada diri seseorang, misalnya ketidak puasan, tekanan psikis dan lain-lain, sementara komponen luar adalah tujuan dan apa yang diinginkan seseorang.

Motivasi memiliki sejumlah sifat yang mendasarinya,<sup>116</sup> yaitu: (1) motivasi sebagai fenomena individual, artinya masing-masing individu

---

<sup>115</sup> F. J McDonald, *Educational Psychology*, (San Francisco: Wadsworth Publishing Company, Inc, 1959), 79.

<sup>116</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemotivasi dalam Manajemen*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2002), 28-29.

bersifat unik, (2) motivasi bersifat intensional, maksudnya apabila seseorang melakukan suatu tindakan, maka hal tersebut disebabkan karena orang tersebut secara sadar, telah memilih tindakan tersebut, (3) motivasi memiliki bermacam-macam fase.

Para ahli menganalisis berbagai macam aspek motivasi, dan termasuk di dalamnya bagaimana motivasi tersebut ditimbulkan, bagaimana motivasi diarahkan, dan pengaruh apa menyebabkan timbulnya persistensinya, dan bagaimana motivasi dapat dihentikan. Jones sebagaimana dikutip Indrawijaya merumuskan “*motivation is concerned with how behavior is activated, maintained, directed, and stopped*”, artinya, motivasi ini berkaitan dengan bagaimana perilaku diaktifkan, dipertahankan, diarahkan, dan dihentikan. Duncan dalam Indrawijaya, mengatakan bahwa “*from a managerial perspektif, motivation refers to any conscious attempt to influence behavior toward the accomplishment of organization goals*”,<sup>117</sup> bahwa dari perspektif manajerial, motivasi mengacu pada upaya sadar untuk mempengaruhi perilaku ke arah pencapaian tujuan organisasi.

Berendoom dan Stainer dalam Sedarmayanti, mendefinisikan motivasi sebagai kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.<sup>118</sup> Pendapat tersebut senada dengan Hasibuan yang mendefinisikan motivasi sebagai pemberian daya

---

<sup>117</sup> Adam I Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), 68.

<sup>118</sup> Sedarmayanti, *Sumberdaya Manusia dan Produksi Kerja*. (Bandung : Mandar Maju. 2003), 45.

penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.<sup>119</sup> Vroom dalam Gibson mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan pilihan antara beberapa alternatif dari kegiatan sukarela.<sup>120</sup> Sebagian perilaku dipandang sebagai kegiatan yang dapat dikendalikan orang secara sukarela, dan karena itu dimotivasi.

Mathis and Jackson mengambil pengertian yang sederhana, motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan.<sup>121</sup> Sementara itu Wahjousumidjo mengemukakan motivasi secara kompleks bahwa motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.<sup>122</sup>

Proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut *intrinsic* dan faktor dari luar diri disebut *extrinsic*. Faktor di dalam diri seseorang bisa berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan, sedang faktor dari luar diri dapat ditimbulkan berbagai faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Baik faktor ekstrinsik maupun faktor intrinsik motivasi timbul karena adanya rangsangan.

---

<sup>119</sup> Hasibuan, Malayu, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 95.

<sup>120</sup> Gibson, James, *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*, Jilid I. (Jakarta : Binarupa Aksara. 1996), 185.

<sup>121</sup> Mathis Robert, L., Jackson John H, *Human Resource Management (Terjemahan) Buku 2*, Edisi Kesembilan, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2000), 89.

<sup>122</sup> Wahjousumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984), 50.

Chung dan Megginson dalam Gomes menjelaskan *motivation is defined as goal-directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal... it is closely related to employee satisfaction and job performance*,<sup>123</sup> menurutnya motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran. Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan... motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan.

Memperhatikan uraian di atas, Gibson dalam Winardi menjelaskan bahwa apabila kita mempelajari berbagai macam pandangan dan pendapat mengenai motivasi, dapat ditarik sejumlah kesimpulan,<sup>124</sup> (1) para teoritis menyajikan penafsiran-penafsiran yang sedikit berbeda tentang motivasi dan mereka menitikberatkan pada faktor-faktor yang berbeda pula, (2) motivasi berkaitan dengan perilaku dan kinerja, (3) motivasi mencakup pengarahan ke arah tujuan, dan (4) dalam hal mempertimbangkan motivasi, perlu memperhatikan faktor-faktor fisiologi, psikologi, dan lingkungan sebagai faktor-faktor penting.

Menurut Wexley dan Yukl motivasi berhubungan dengan pemberian atau penimbulan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif.<sup>125</sup> Sedangkan menurut Mitchell motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkanya, dan

---

<sup>123</sup> Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 177.

<sup>124</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemotivasi dalam Manajemen*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 4.

<sup>125</sup> Dalam Moh. As'ad, *Psikologi Industri : Seri Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : Liberty. As'ad, 1987), 67.

terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke tujuan tertentu.<sup>126</sup> Sedangkan menurut Gray motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu,<sup>127</sup> yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.

Morgan mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek- aspek dari motivasi.<sup>128</sup> Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*). Mc Donald mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi- reaksi mencapai tujuan.<sup>129</sup> Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda karena setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis, dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda pula.<sup>130</sup>

Soemanto secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi- reaksi

---

<sup>126</sup> Dalam Winardi, *Motivasi dan Pemotivasi dalam Manajemen*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 37.

<sup>127</sup> Dalam Winardi, Winardi, *Motivasi dan Pemotivasi dalam Manajemen*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 38.

<sup>128</sup> Dalam Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bina Aksara. , 1987), 42.

<sup>129</sup> Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bina Aksara. , 1987), 43.

<sup>130</sup> Suprihanto John, Harswi Th. Agung M., Hadi Prakosa, *Perilaku Organisasional*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta.: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, 2003), 62.

pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang.

Motivasi telah dirumuskan dalam sejumlah definisi yang berlainan. Walaupun begitu, tentang substansinya tidak banyak berbeda. Istilah motivasi, menurut Sumantri, biasa digunakan untuk menunjukkan suatu pengertian yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu (1) pemberi daya (*energizing*); (2) pemberi arah (*directing*); (3) bagaimana perilaku itu dipertahankan (*sustaining*). Seperti pendapat Campbell dalam Winardi menyatakan bahwa motivasi berhubungan dengan (1) pengarahan perilaku, (2) kekuatan reaksi setelah seseorang karyawan telah memutuskan arah tindakan-tindakan tertentu, dan (3) persistensi perilaku, atau berapa lama orang yang bersangkutan melanjutkan pelaksanaan perilaku dengan cara tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah merupakan sejumlah proses- proses psikologis, yang menyebabkan timbulnya, diarahkanya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke tujuan tertentu, baik yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, atau dengan pengertian yang sederhana motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut. Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Sudarwan Danim motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.<sup>131</sup> Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni : (1) faktor pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

### 1. Motivasi Intrinsik

Mengambil istilah “jiwa hewani” dari Ibnu Sina,<sup>132</sup> terdapat dua daya yang berkaitan dengan motivasi intrinsik yaitu daya penggerak (*al-quwwah al-muharrikah*) dan daya persepsi (*al-quwwah al-mudrikah*). Daya penggerak sebagai motif, yaitu daya kecenderungan dan hasrat, yang terbagi lagi menjadi dua, daya syahwat (*al-quwwah asy-syahwāniyah*) dan daya amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*). Sementara itu daya persepsi dibagi menjadi dua pula, yaitu persepsi internal dan persepsi eksternal. Persepsi internal inilah yang mempersepsi makna dari objek yang terindera.

---

<sup>131</sup> Danin Sudarwan dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformational Kekepala Sekolah. Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

<sup>132</sup> Ibnu Sina, *Akhwāl an-Nafs Risālah fi an-Nafs wa Baqā'ihā wa Ma'ādihā*, “terj”, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 64.

Ara dalam Gustisyah berpendapat bahwa motivasi sulit untuk didefinisikan dan dianalisis dengan satu definisi, motivasi berkaitan dengan arah dari perilaku, kekuatan tanggapan, yaitu upaya pada saat seorang memilih suatu arah tindakan dan keteguhan perilaku atau berapa lama seseorang terus menerus berperilaku tertentu.

Analisis motivasi harus memusatkan diri pada faktor-faktor yang membangkitkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, menekankan aspek kelangsungan arah dan tujuan dari motivasi, berhubungan dengan bagaimana perilaku dimulai, digiatkan, dipertahankan, diarahkan dan dihentikan, serta reaksi subjektif yang ada pada saat semua ini terjadi.

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi dalam diri sendiri.<sup>133</sup> Motivasi merupakan proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi antar kepribadian yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan sebagai manusia. Proses ini menghasilkan dorongan (motif) berupa kehendak, kemauan dan keinginan untuk bertindak atau berbuat melalui pengambilan keputusan.<sup>134</sup>

Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan. Satu atau lebih kebutuhan harus terpenuhi untuk dapat termotivasi. Pernyataan ini

---

<sup>133</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 38.

<sup>134</sup> Nawawi, Hadari, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. cetakan Kedua, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003), 14.

memberi arti bahwa seseorang akan mau melakukan sesuatu apabila ada yang ingin diperolehnya. Motivasi mengandung tiga unsur pokok yaitu: kebutuhan, dorongan dan tujuan. Pada faktor internal adalah: (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan. Faktor faktor intinsik Frederick Herzberg tersebut meliputi: Pencapaian Prestasi, Pengakuan, Tanggungjawab, Kemajuan, pekerjaan itu sendiri, kemungkinan berkembang.<sup>135</sup>

Menurut teori tersebut faktor motivasional diterjemahkan sebagai hal-hal pendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor faktor yang sifatnya ektrinsik yang berarti bersumber dari luar seseorang, misalnya dari organisasi, tetapi turut menentukan prilaku dari seseorang dalam kehidupan kekaryaanya.<sup>136</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dalam konsep motif terkandung makna (1) motif merupakan daya pendorong dari dalam diri individu, (2) motif merupakan penyebab terjadinya aktivitas, dan (3) motif diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motif dapat didefinisikan sebagai daya pendorong dari dalam diri individu

---

<sup>135</sup> Dalam Gibson, James L., John M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr., *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, (Alih Bahasa Nunuk Adiarni), (Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara, 1996), 197.

<sup>136</sup> Dalam Siagian Sondang P., *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 290.

sebagai penyebab terjadinya aktivitas, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara virtual, para psikolog kepribadian saat ini sepakat bahwa mempertimbangkan faktor eksternal dan internal dari perilaku manusia amatlah penting.<sup>137</sup> Motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Motivasi Intrinsik didasarkan pada faktor-faktor internal, seperti kebutuhan organismik (otonomi, kompetensi, dan keterhubungan), rasa ingin tahu, tantangan, dan usaha. Motivasi secara intrinsik merasa menikmati apa yang dilakukan. Para ahli menyatakan bahwa minat menjadi penentu motivasi internal.

Menurut Goleman, motivasi intrinsik di sebut juga *Self-motivation*, yang terdiri dari: *Achievement drive (Striving to improve or meet a standard of excellence)*, *Commitment(Aligning with the goals of the group or organization)*, *Initiative(Readiness to act on opportunities)*, dan *Optimism (Persistence in pursuing goals despite obstacles and setbacks)*.<sup>138</sup> Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke-waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. Motivasi intrinsik tidak

---

<sup>137</sup> Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian -Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 28.

<sup>138</sup> *Model Handbook, Volumes One and Two* (Boston : Linkage, 1994 and 1995), especially those from Cigna, Sprint, American Express, Sandoz Pharmaceuticals; Wisconsin Power and Light; and Blue Cross and Blue Shield of Maryland. Much of the material that follows comes from *Working with Emotional Intelligence* by Daniel Goleman (Bantam, 1998 and 2007), 32

meniadakan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsiksering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.

Ada 2 jenis motivasi intrinsik: (1) *Determinasi diri*, Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. (2) *Pilihan personal*, berupa pengalaman optimal yaitu perasaan senang dan bahagia yang besar. Pengalaman optimal ini kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas.

Williamson dalam teori "*Trait and Factor*" mengemukakan: "*The five basic traits and factors that can be assessed by testing are aptitudes, achievement, interest, values, and personality*".<sup>139</sup> Artinya, lima sifat dasar dan faktor-faktor yang dapat dinilai dengan pengujian adalah bakat, prestasi, minat, nilai-nilai, dan kepribadian. Dari kelima *traits and factors* tersebut yaitu minat dipengaruhi oleh lingkungan. Minat berkembang secara berangsur-angsur dan tanpa disadari. Minat ditentukan oleh tingkat pemenuhan kebutuhan atau kepuasan (*degree of need satisfaction*). Energi yang diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan merupakan hal penting bagi individu untuk perkembangan minatnya.

Minat terdiri atas dua aspek, yakni kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkembang dari pengalaman pribadi dan dari apa yang telah

---

<sup>139</sup> Dalam Richard S Sharf, *Applying Career Development Theory to Counseling*. (California: Wadsworth, Inc. 1992), 19, 265, dan 266.

dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Sedangkan aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi dan sikap orang-orang penting (*significant people*) di sekitarnya, seperti: orang tua, guru, dan teman-teman sebaya terhadap apa yang berhubungan dengan minat tersebut, serta sikap yang ditunjukkan orang-orang melalui media massa. Motivasi intrinsik dan minat intrinsik dalam tugas sekolah naik apabila murid punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

Hurlock mendefinisikan minat sebagai: "*Interest are sources of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose*".<sup>140</sup> Artinya, sumber motivasi yang mendorong orang melakukan apa yang mereka ingin lakukan adalah ketika mereka bebas untuk memilih. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang-orang melakukan apa yang ingin mereka lakukan ketika mereka diberi kesempatan untuk memilih. Sementara itu Layton menegaskan bahwa minat merupakan suatu konstruk psikis yang dapat didefinisikan sebagai "*his (or her) like for, dislike for, or indifference to something such as an object, occupation, a person, a task, an idea, or an activity*".<sup>141</sup> Kurang-lebih dapat diterjemahkan, bahwa minat tergantung pada seseorang menyukai atau tidak menyukai, bahkan ketidakpedulian terhadap sesuatu seperti benda, pekerjaan, seseorang,

---

<sup>140</sup> Hurlock EB. 1973. *Adolescent Development* (4th Ed). (New York: McGraw-Hill Book Company. 1992), 420.

<sup>141</sup> Dalam Mark E Hanson, *Educational Administration and Organizational Behavior*. Third Edision, (Allin And Bacon. 1997), 99.

tugas, ide, atau kegiatan yang lain. Di sisi lain, Hurlock tidak cenderung menyamakan minat dengan kesenangan atau kesukaan karena kesenangan atau kesukaan sifatnya sementara, sedangkan minat lebih dalam dari itu.

Vroom mengemukakan pandangannya tentang harapan (*expectancy*) yang menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori tentang proses motivasi yang menentukan perbuatan seseorang. Menurut Vroom, variabel-variabel dasar dari proses motivasi adalah *expectancy, outcome, instrument, valence, dan choice*. Dari variabel-variabel tersebut, kekuatan yang paling menentukan perbuatan seseorang adalah *expectancy dan valence*. Sementara itu Lahey berpendapat bahwa *Achievement motivation* adalah kebutuhan psikologis bagi manusia untuk sukses di sekolah, pekerjaan, atau di bidang lain.

Andrew Elliot dan Marcy Church (1997) dari University of Rochester membedakan 3 elemen kunci dalam motivasi ini, yaitu: *Mastery goals, Performance-approach goals, dan Performance-avoidance goals*. Seseorang dengan *mastery goals* yang tinggi akan termotivasi secara intrinsik untuk belajar dan mementingkan suatu informasi atau ilmu yang baru. Dia akan sangat menikmati setiap tantangan yang membuatnya mendapatkan informasi atau ilmu yang baru. *Performance-approach goals*, akan memotivasi untuk bekerja keras dan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada orang lain untuk

mendapatkan ‘respek’ dari orang lain. Dan dengan *Performance-avoidance goals* tinggi, seseorang bekerja keras untuk menghindari hasil yang buruk.

Perspektif Islam memandang motivasi intrinsik sebagai bentuk dorongan naluriah. Terdapat beberapa statement dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menunjukkan beberapa dorongan yang mempengaruhi manusia.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّذِينَ حَذَّرْنَا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى  
الَّذِينَ أَفْلَمْ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetapkan atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>142</sup>

Istilah Fitrah pada ayat tersebut menekankan sebuah motif bawaan, sebuah potensi dasar yang bersifat intrinsik. Sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang mengisyaratkan tentang naluri manusia untuk mempertahankan

لَنَّ إِنَّكَ الْأَنْجُونَعُ فِيهَا وَلَا تَعْرِي وَإِذَاكَ لَا تَظْهُرُ فِيهَا وَلَا تَضْنَحِي

---

<sup>142</sup> Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2012), 30: 30

“Sesungguhnya kamu (Adam) tidak akan lapar di dalamnya (surga) dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga tidak (pula) akan ditimpa matahari di dalamnya”.<sup>143</sup>

Naluri mengembangkan diri <sup>وَالَّذِينَ أُولُو الْأَجْلَامِ</sup><sup>144</sup> dan naluri mempertahankan jenis <sup>(وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاجًا)</sup><sup>145</sup> oleh Ibnu Sina disebut daya reproduksi (*al-quwwah al-muwallidah*).<sup>146</sup> Setiap tindakan dan sikap manusia senantiasa mendapat dorongan atau digerakkan oleh tiga naluri tersebut.

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Guru atau orang tua yang berhasil membuat anak merasa senang dan membuat mereka merasa diterima dan dihormati sebagai individu, lebih besar peluangnya untuk membantu mereka menjadi bersemangat untuk belajar. Apabila siswa dikehendaki menjadi pelajar yang mandiri, guru dan orang tua harus yakin untuk merespon secara adil dan konsisten kepada mereka dan bahwa mereka tidak akan ditertawakan atau dihukum karena berbuat kesalahan. Gambaran ini merupakan sebuah contoh motivasi eksternal.

Anak-anak yang termotivasi secara eksternal misalnya karena sangat sayangnya kepada guru sehingga dia tidak mau gurunya kecewa. Demi pembelajaran dia berani berkorban untuk menjadi kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru. Motivasi berprestasi dapat

<sup>143</sup> Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2012), 20: 118-119.

<sup>144</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 58: 11.

<sup>145</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 16: 72.

<sup>146</sup> Ibnu Sina, *Akhwāl an-Nafs Risālah fi an-Nafs wa Baqā'ihā wa Ma 'ādihā*, “terj”, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 64.

didefinisikan sebagai kecendrungan umum untuk mengupayakan keberhasilan dan memilih kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keberhasilan/kegagalan. Super menegaskan bahwa prestasi akademik siswa merupakan manifestasi dari perpaduan berbagai potensi diri siswa, baik potensi psikologis maupun lingkungan, termasuk di dalamnya adalah pengaruh lingkungan keluarga.<sup>147</sup>

Dwight D Eisenhower, adalah salah seorang yang setuju dengan motivasi ekstrinsik. Menurutnya motivasi merupakan seni membuat orang lain melakukan terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi motivasi. Witherington menguatkan pendapat ini dengan mengemukakan bahwa banyak keinginan anak merupakan gambaran dari keinginan orang tuanya, ini sangat mudah difahami karena bagi anak adalah sesuatu yang mudah untuk menerima keyakinan orang tua tanpa kritik; baik yang berbentuk agama, filsafat hidup, nilai-nilai, sikap, tujuan, dan aspirasi. Chauhan setuju bahwa motivasi merupakan proses pembangkitan gerak pada diri seseorang, dia membagi motivasi menjadi tiga fungsi: (1) memberi tenaga dan menopang tingkah laku, (2) memberi arah dan mengatur tingkah laku, serta (3) menentukan tingkah laku.<sup>148</sup>

Ada dua hal mendasar yang menjadi penyebab hal tersebut yaitu (a) peran orang tua sebagai tokoh identifikasi bagi anak

---

<sup>147</sup> Super, D. E. & Crites, J. O, *Appraising Vocational by Means of Psychological Test*. (Tokyo: Harpert International Student Reprint, 1984), 84.

<sup>148</sup> S. S Chauhan, *Advanced Educational Psychology*, (New Delhi: Vikas Publishing House, Pvt, Ltd, 1978), 196-197.

(*significant others*), merupakan tokoh yang paling dekat bagi anak, sehingga anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua; (b) adanya tekanan dari orang tua yang sering disebut sebagai “*the great expectations syndrome*”, dimana orang tua sering mempunyai ambisi/ harapan yang berlebihan terhadap anaknya.

Secara eksplisit Adler mendukung motivasi eksternal dengan memberikan alasan faktual, bahwa setiap orang memiliki rencana hidup atau tujuan-tujuan. Rencana hidup ini pada umumnya telah berkembang sejak usia dini sebagai hasil dari hubungan-hubungan tertentu antara individu dan lingkungan fisik-sosialnya. Di sinilah anak memerlukan wawasan tentang gambaran diri positif sebagai motivasi yang kuat. Sebagai misal, apabila seseorang yakin bahwa dia orang baik dan jujur dan karakter itu akan menjamin kesuksesannya, maka orang tersebut cenderung berbuat baik dan jujur meskipun saat tidak ada orang yang memperhatikan, karena keinginan mempertahankan gambaran diri positif. Apabila seseorang yakin mampu dan cerdas, maka akan mencoba untuk memuaskan diri sendiri bahwa dia telah berperilaku cerdas. Untuk memiliki gambaran diri positif seorang anak memerlukan orang lain terutama yang lebih dewasa sebagai rujukan.

### **C. Manajemen dan Keunggulan Diri**

#### **1. Manajemen Diri**

Manajemen diri tentunya berbeda dengan manajemen pada umumnya. Manajemen diri tidak melibatkan orang lain secara

langsung, sementara manajemen pada umumnya selalu berhubungan dengan orang lain. Pengertian manajemen bervariasi menurut pendapat berbagai pakar manajemen. Menurut Stoner, “*Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organizational members and the use of other operational resources in order to achieve stated organizational goals*”,<sup>149</sup> bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan upaya mengendalikan anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lainnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pendapat ini dikuatkan Schermerhorn dan John, bahwa “*management is the process of planning, organization, leading, and controlling the use of resources to Accomplish performance goals*”.<sup>150</sup> Artinya, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan kinerja.

Pada dasarnya pendapat-pendapat yang lain juga sama, hanya penekanannya berbeda, misalnya Hodgetts, memberikan tekanan pada proses menggerakkan orang, “*management is the process of getting things done through people*”,<sup>151</sup> Maksudnya manajemen adalah proses menyelesaikan sesuatu melalui orang. Harold dan Wehrich menekankan pada aspek sumber daya lingkungan, “*management is the*

---

<sup>149</sup> James Stoner, A.F, *Management*, (London: Prentice Hall International, Inc, 1978), 18.

<sup>150</sup> Schermerhorn Jr, John R, *Management*, (USA: John Wiley & The Sons, Inc, 1996), 27.

<sup>151</sup> Richard M. Hodgetts, *Introduction to Business*, (USA: Addison-Wesley Publishing Company, Inc, 1981) 31.

*process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, accomplish efficiently selected aims*”,<sup>152</sup> manajemen adalah proses merancang dan memelihara suatu lingkungan di mana individu, bekerja sama dalam kelompok, mencapai tujuan secara efisien.

Pearce dan Richard memberikan tekanan pada aspek sumber daya manusia dan biaya, “*management is the process of optimizing human, material and financial contributions for the achievement organizational goals*”.<sup>153</sup> Bahwa manajemen adalah proses mengoptimalkan kontribusi manusia, material dan keuangan untuk pencapaian tujuan organisasi. Dapat digaris bawahi pendapat tentang manajemen di atas, semua dimulai dengan “*Is the process of*”/ “*adalah proses dari*”, dan berakhir dengan “*Goal*”/ “*tujuan*”. Artinya dapat diambil makna intinya bahwa manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan.

Manajemen sering disebut sebagai kunci sukses sebuah kegiatan. Manajemen yang baik melahirkan mekanisme yang baik pula, selanjutnya mekanisme yang baik melahirkan keteraturan sistem, sistem yang teratur melahirkan kelanggengan mekanisme, sesuatu yang langgeng bermakna kestabilan, dan sesuatu yang stabil membawa kesuksesan. Henry Fayol menyebut lima fungsi

---

<sup>152</sup> Koontz Harold, Heinz Weihrich, *Management*, (USA: Mc Graw-Hill,1988), 42.

<sup>153</sup> Pearce II John.A, Richard.B. Robinson, Jr, *Management*, (USA : Mc Grow-Hillinternational Edition, 1989), 73.

manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Bila keteraturan sistem ini terjadi pada seorang individu, maka disebut seseorang tersebut memiliki konsep diri yang baik yang berujung pada kesuksesan.

Manajemen keunggulan diri tentu tidak sama dengan manajemen organisasi. Bila manajemen organisasi selalu berhubungan dengan orang lain, manajemen keunggulan diri lebih bermakna bagaimana seorang individu mengolah diri sendiri. Sepadan dengan istilah manajemen qalbunya Abdullah Gymnastiar, atau ESQ-nya Ary Ginanjar Agustian. Sementara di dalam proses belajar dikenal istilah konsep diri.

Dalam kegiatan belajar, konsep diri subjek belajar merupakan faktor utama dalam kegiatan belajar. Subjek yang akan mengambil inisiatif untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar tersebut. Pernyataan ini antara lain dikemukakan Thorndike bahwa kegiatan belajar ditentukan oleh sikap total si pembelajar.<sup>154</sup> Pendapat Thorndike ini dikuatkan oleh Sawrey dan Telford,<sup>155</sup> yang menekankan faktor sikap dan pendekatan terhadap tugas pembelajaran menjadi unsur yang sangat penting. Menurutnya sikap kesiapan belajar merupakan ciri penentu keberhasilan belajar.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup> E.R Hilgard dan G.H Bower, *Theories of Learning*, 4th ed, (New Delhi: Prentice Hall of India, 1977), 35

<sup>155</sup> J.M Sawrey dan Ch.W Telford, *Educational Psychology-Psychological Foundation of Education*, 3rd ed, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1968), 154-155.

<sup>156</sup> Ibid Hal. 151

Konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Visi, misi, cita-cita, sifat (kekuatan dan kelemahan), merupakan bagian dari konsep diri. Dengan konsep diri yang baik terlahir manajemen diri yang baik pula.

Hubungannya dengan kecerdasan manajemen diri pada awalnya hanya menitik beratkan unsur *Intellectual Quotient* kemudian berkembang dengan munculnya *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*.

*Intellectual Quotient* saja dianggap tidak cukup dalam membentuk sumber daya manusia yang ideal. Dibutuhkan pribadi yang mempunyai kecerdasan spiritual (sering dikenal dengan istilah manajemen kalbu) dan emosional yang dapat membangun hubungan sinergi secara internal dalam diri individu dan eksternal dalam hubungannya dengan lingkungan di luar dirinya.

Konsep diri yang baik disusun atas nilai-nilai seperti: integritas (kejujuran/dapat dipercaya), kemampuan bersinergi dengan diri dan lingkungan, berbagi, hati nurani, dan sebagainya. Manajemen spiritual bertujuan mengingatkan manusia sebagai makluk Tuhan yang mempunyai nurani yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang haram (menuai dosa/kegagalan) dan mana yang halal (menuai pahala/kesuksesan). Aspek-aspek spiritual akan mendorong individu melakukan hal-hal yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Ketika seseorang mampu menyadari makna kehidupannya bagi diri sendiri dan lingkungannya maka akan mendapatkan kesejahteraan pikologis (*Well Being*). *Well Being* merupakan kondisi dimana manusia berada pada situasi puncak merasa sangat baik,<sup>157</sup> yang oleh Ryan dan Deci disebut sebagai kebahagiaan maksimal.<sup>158</sup> Compton berpendapat bahwa orang-orang *well being* mereka punya cinta, kesehatan, spirit, dan kebersamaan.<sup>159</sup> Tentang spirit, Koenig berpendapat orang yang lebih religius cenderung lebih sehat secara mental dan fisik.<sup>160</sup> Pendapat ini dikuatkan oleh George, bahwa orang yang memiliki tingkat keyakinan keagamaan tinggi cenderung memiliki sakit lebih sedikit sebagai imbas dari *well being*.<sup>161</sup>

Menurut Emmons, agama memberikan dampak signifikan dan konsisten terhadap kesejahteraan hidup manusia.<sup>162</sup> Menurutnya setidaknya ada lima alasan mengapa agama mempengaruhi kesehatan mental dan fisik yaitu: (1) dukungan sosial, (2) mengendalikan gaya hidup, (3) mengembangkan integritas kepribadian, (4) harapan dan perspektif, (5) kesadaran akan makna dan tujuan hidup.

<sup>157</sup> Compton W. C, *An Introduction to Positive Psychology*, (USA: Thomson Learning Inc, 2005), 17.

<sup>158</sup> Ryan R. M dan Deci, E. L, “On Happiness and Human Potentials, A Riview of Research on Hedonic and Eudaimonic Well Being”, *Annual Review of Psychology*, (52), 141-166, 2001.

<sup>159</sup> Compton W. C, *An Introduction to Positive Psychology*, (USA: Thomson Learning Inc, 2005), 75.

<sup>160</sup> Dalam Koenig H.G McCullough, M.E dan Larson, D.B, *Hanbook of Religion and Health*. (London: Oxford University Press, 2001), 63.

<sup>161</sup> George L. K, Koenig H.G McCullough, M.E dan Larson, D.B, “Spirituality and Health, What we Know, What we need to know”, *Journal of Social and Clinical Psychology*,, 2000: 19 (1) 102-116

<sup>162</sup> Emmons R. A, *The Psychology of Ultimate Consern, Motivation and Spirituality in Personality*, (New York: Guildford, 1999), 133.

Para peneliti menemukan empat faktor yang secara konsisten mempengaruhi *well being* yaitu, *self esteem*, <sup>163</sup> optimisme, <sup>164</sup> extravert, <sup>165</sup> dan kontrol diri. <sup>166</sup> Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat Koenig, bahwa semakin tinggi frekuensi doa seseorang, semakin besar pula kesehatan mental dan vitalitasnya.<sup>167</sup>

Karakter-karakter seseorang yang mengalami *well Being* antara lain: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, hidup bertujuan, dan pertumbuhan pribadi.<sup>168</sup> Dari pendapat diatas *well being* dapat dirumuskan sebagai kesejahteraan psikologis yang dampaknya membentuk karakter-karakter penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi pribadi/ pribadi yang merdeka, penguasaan lingkungan, hidup bertujuan dan pertumbuhan pribadi/ jati diri.

---

<sup>163</sup> Fordyce M. W, "A Review of Research on the Happiness Measures, A Sixty second index of Happiness and Mental Health", *Social Indicator Research*,1988: (20), 355-381. Diener E, dan Diener M, Cross- Cultural Correlates of life Satisfaction and Self-Esteem, *Journal of Personality and Social Psychology*, 1995: (65) 653-663

<sup>164</sup> Carver, C. S dan Gaines, J. G, *Optimism, Pessimism, and Postpartum Depression, Cognitive Therapy and Research*, 1987: (11) 449- 462

<sup>165</sup> Headey B dan Wearing A, "Personality, Life Events, and Subjective well-being, to ward a dynamic equilibrium model", *Journal of Personality and Social Psychology*,1989: (57), 731-739. Pavot e W, Diener E, dan Fujita, F, Extraversion and Happiness, Personality and Individual Differences, 1990: (11), 1299-1306, Brebner J, Donaldson J, Kirby N dan Ward L, Relationship Between Happiness and Personality, Personality and Individual Differences, 1995: (19), 251-258

<sup>166</sup> Ryff C. D, "Happiness is Everything, or is it? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being", *Journal of Personality and Social Psychology*, 1989: (57) 1069-1081 Csikszentmihalyi M dan Wong M. M, The Situational and PersonalCorrelates of Happiness, (England: Pergamon Press, 1991) 193-212, Grob A, Stetsenko A, Sabatier C, Botcheva L, dan Macek P, A Crossnational Model of Subjective Well-Being in Adolescence, (New York: Eribaum,1999), 115-130

<sup>167</sup> Koenig H. G at. Al, *Handbooks of Religion and Health*, (London: Oxford University Press, 2001)

<sup>168</sup> Riff C. D dan Keyes C. L, "The Structure of Psychological Well Being Revisited". *Journal of Personalityand Social Psychology*, 1995, 719-727

Dalam khasanah Islam, spirit identik dengan *al-ruh*, sehingga kata spiritual ekuivalen dengan *ruhiyah*, yang bermakna tidak sekedar kualitas tetapi juga sebuah substansi yang dapat bereksistensi. Dengan demikian manusia yang cerdas spiritualnya, dia diwarnai oleh kekuatan *ruhiyah*-nya. Coyte menentukan lima aspek dalam spiritualitas ini, yaitu: makna (*meaning*), nilai (*value*), transendental (*transcendence*), keterhubungan (*connecting*), dan proses menjadi (*becoming*).<sup>169</sup>

Pada dasarnya kecerdasan spiritual dan emosional sulit diamati batasnya. Emosi adalah *spiritual driving power*, energi bagi mental seseorang.<sup>170</sup> Dengan kecerdasan emosional seseorang mampu mewujudkan impian menjadi kenyataan. Dalam fungsi emosional inilah terletak fungsi manajemen *Directing Action*.<sup>171</sup> Kecerdasan emosional sering dikaitkan dengan kematangan dan kedewasaan seseorang secara mental.

Kematangan (*maturity*) atau kedewasaan adalah sebuah saat dalam perkembangan kehidupan dimana seseorang dikatakan dewasa secara fisik, emosional, sosial, intelektual dan spiritual.<sup>172</sup> Dikemukakan oleh Jones “*As the individual matures Vocational, he or she passes through a series of developmental stages*

---

<sup>169</sup> Coyte, M.E (ed), *Spirituality-Values and Mental Health-Jewel for the Journey*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007).

<sup>170</sup> Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, terj T. Hermay, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 72.

<sup>171</sup> Ibid, 86.

<sup>172</sup> Rice F.P dan Dolgin K. G, *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. (10<sup>th</sup>ed.), (Boston: Allyn &Bacon, 2002), 23.

*which afford him or her opportunities to deal specific tasks*".<sup>173</sup>

Kematangan melahirkan suatu sikap sebagai hasil penyatuan antara potensi yang dimiliki dengan kemungkinan peluang yang ada.

Kemungkinan peluang ini dapat berupa kesempatan-kesempatan, norma-norma, pekerjaan, kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat dan sebagainya. Sementara menurut Desmita, kedewasaan pribadi dilalui dengan perubahan fisik, kognitif dan sosial.<sup>174</sup>

Karakter-karakter yang muncul pada seseorang yang dewasa antara lain, terjadi kematangan kognitif, emosi stabil, penalaran abstrak, lebih percaya diri, dan penilaian moral yang rumit serta merencanakan lebih realistik ke arah dimensi masa depan. Meskipun ada juga yang justru dengan pemahaman diri yang semakin matang terdapat juga seseorang menjadi beraksi sebaliknya menjadi "tahu diri", sehingga mengurangi "target" dalam hidupnya (menurunkan cita-citanya).

Dariyo berpendapat kematangan menumbuhkan rasa mampu, percaya diri, berharga, dan optimisme menghadapi masa depan.<sup>175</sup> Khususnya rasa percaya diri atau *self esteem* merupakan dimensi evaluatif dalam diri. Menurut Robinson dan Shafer, *self esteem* adalah rasa menyukai dan menghargai diri berdasarkan hal-hal realistik yang

---

<sup>173</sup> Dalam Peters, J., Hansen, James, C. *Vocational Guidance and Career Development*. Third Edition. (New York: MacMillan Publishing Co. Inc., 1987), 284.

<sup>174</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2005), 76.

<sup>175</sup> Dariyo A, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 25.

akan mempengaruhi proses berfikir, perasaan, keinginan, nilai dan tujuan hidup.<sup>176</sup>

Karakter yang muncul pada seseorang yang memiliki *self esteem*, adalah perasaan pribadi terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap menerima atau menolak dirinya sendiri. Ketika penilaianya positif akan teramat kebahagiaan, kesehatan yang prima dan sangat mudah beradaptasi dengan lingkungannya, sebaliknya pribadi yang menilai negatif terhadap dirinya akan terlihat cemas, depresi, dan pesimis.<sup>177</sup> Penilaian terhadap diri sendiri mempengaruhi proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup. *self esteem* menjadi dasar pembentuk konsep diri, dan konsep diri yang positif akan menjadikan individu lebih bersemangat dalam menjalani hidupnya.<sup>178</sup>

“Mengetahui” dan “menghendaki” merupakan dua buah modus fundamental kegiatan manusia. Manusia dengan modus “mengetahui” berusaha mengembangkan intelektualnya, dan dengan modus “menghendaki” didorong untuk beraktifitas secara terus-menerus sampai batas tak terhingga. Kehendak merupakan unsur yang menentukan tindakan manusia. Kehendaklah yang mendorong manusia sehingga seseorang mampu mengembangkan potensinya.

<sup>176</sup> Dalam Ramdhani N, “Harga Diri dan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa yang Sulit Bergaul”, Laporan Penelitian (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991), 198.

<sup>177</sup> Brehm, S. S dan Kassin, S. M, *Social Psychology*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1990), 58.

<sup>178</sup> Azwar S, “Self Esteem dan Motivasi untuk Berprestasi pada Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi* (1), 25-28.

Menurut aliran filsafat voluntarisme psikologi, kehendak merupakan faktor psikis utama yang memberikan dorongan timbulnya perbuatan manusia.<sup>179</sup> Manusia selain merupakan makhluk intelektual dan berfikir juga merupakan makhluk yang memiliki kehendak dan memiliki perasaan. Thomas Aquinas berpendapat bahwa intelektual dan kehendak keduanya menyatu dalam jiwa manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan disebut unsur rohani. Yang berbeda dari Thomas Aquinas, bahwa akal lebih penting dari kehendak.

Descartes memandang bahwa kehendak sebagai sesuatu yang hampir tidak terbatas dibanding dengan akal. Kehendak mampu menembus kebuntuan pemikiran, namun tetap di bawah pengaruh akal. Schopenhauer juga menempatkan kehendak pada posisi utama dengan berpendapat bahwa hakekat manusia tidak terletak pada akal melainkan pada kehendaknya. Menurutnya kehendak merupakan dorongan, insting, kepentingan, hasrat dan emosi.

Kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelelegensi merupakan tiga entitas sangat penting dalam diri seseorang. Ketiganya merupakan mata rantai simultan yang harus dipahami secara utuh. Spiritual berlaku sebagai pembangkit daya, emosional sebagai pembawa daya, dan intelelegensi sebagai sumber informasi dan pengarah daya.<sup>180</sup>

---

<sup>179</sup> Ibid., 24.

<sup>180</sup> M Subakir, *Menyingkap Hijab Mengenal Diri melalui Metode Laku Dzikir dan Fikir*, LP2U, 2004, Jombang, hal : 10

Tiap-tiap perbuatan di dalam kesadaran senantiasa didahului oleh kemauan, sebaliknya tidak semua kemauan disusul oleh perbuatan. Fungsi pola pikir merupakan informasi sadar yang mampu mengolah dan mengarahkan sehingga seseorang mempunyai kemauan dan mampu memutuskan untuk melakukan perbuatan.<sup>181</sup> Pola pikir senantiasa terkait dengan panca indera.<sup>182</sup>

Gerak hidup yang terarah adalah gerak yang merupakan pengejawantahan dari kesadaran spiritual, emosional dan intelektual dalam satu sinergi. Gerakanlah yang dapat merubah meta kecerdasan menjadi hasil. Manajemen gerak hidup bermakna mengatur dan memanfaatkan sumber daya jasmani secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.<sup>183</sup>

Gerak hidup tidak hanya terbatas pada gerak dan olah tubuh/jasmani melainkan menyangkut manajemen tugas, manajemen waktu, dan manajemen perilaku.<sup>184</sup> Manajemen tugas adalah bagaimana seseorang mengatur dan menjalani tugasnya secara baik dan teratur, manajemen waktu bermakna menggunakan dan menghargai waktu dengan baik, sedangkan manajemen perilaku termasuk di dalamnya adalah menentukan mana pekerjaan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Bila kecerdasan-kecerdasan hidup mampu disinergikan, maka akan dihasilkan sebuah meta kecerdasan. Meta kecerdasan

---

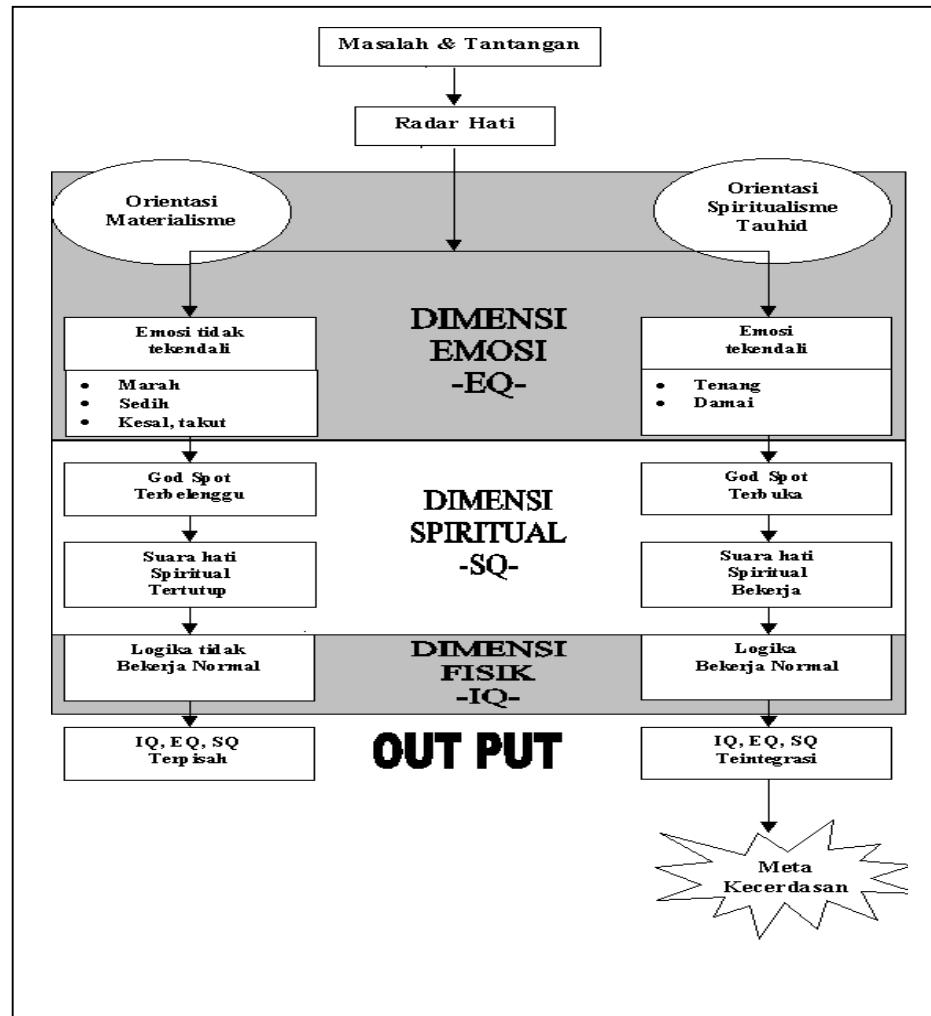
<sup>181</sup> Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, (Bandung: Sumur Bandung, 1961), 60.

<sup>182</sup> Ibid, 60.

<sup>183</sup> Nitisemito, *Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara, 1989), 14.

<sup>184</sup> Ibid, 15.

bermakna kecerdasan yang sebenar-benarnya karena seluruh energi kehidupan bersinergi pada satu tujuan yaitu ketauhidan, sebagaimana dijelaskan pada skema Agustian berikut:



Gambar 2. 1. Skema Meta Kecerdasan.<sup>185</sup>

Manusia unggul tidak lahir dari kondisi yang diam, melainkan dari proses yang bergerak. Manusia unggul adalah manusia yang terus memproses dirinya pada era-era yang berbeda dalam kehidupan untuk

<sup>185</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ-Power – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2002), 219

menjadi lebih baik sebagai manusia (insan kamil). Dengan meminjam kalimat Andrias Harefa:

Manusia pembelajar adalah setiap orang (manusia) yang bersedia menerima tanggung jawab untuk melakukan dua hal penting, yakni: pertama, berusaha mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dengan selalu berusaha mencari jawaban yang lebih baik tentang beberapa pertanyaan eksistensial seperti: Siapakah aku ini?; Dari mana aku datang?; Kemanakah aku akan pergi?; Apa yang menjadi tanggung jawabku dalam hidup ini?; Kepada siapa aku percaya?; dan kedua, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya itu, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuh-penuhnya, seutuh-utuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri ....<sup>186</sup>

## 2. Keunggulan Diri

Sebagaimana disebutkan pada bab I, Unggul merupakan kata sifat yang mempunyai makna “lebih” (lebih pandai, lebih baik, lebih cakap, lebih kuat, lebih awet dan lain sebagainya). Dalam bidang pendidikan, unggul bermakna meraih pencapaian hasil belajar lebih dari rata-rata anak pada umumnya. Sementara itu menurut perspektif Islam keunggulan/ kemuliaan manusia ditentukan oleh kualitas takwanya, (أَنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْلَمْ) <sup>187</sup> Sedangkan Sistem Pendidikan Nasional tetap pada cita-cita semula bahwa idealisme pendidikan adalah dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Antara manusia unggul, manusia seutuhnya, dan manusia bertakwa sebenarnya identik beda perspektif.

---

<sup>186</sup> Andrias Harefa : *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000), 30-31

<sup>187</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), 49: 13.

Manusia seutuhnya diindikasikan memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>188</sup> Kalimat tersebut kemudian dijabarkan dalam rentra Pendidikan Nasional menjadi empat kecerdasan: kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional-sosial, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik-fisik. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang beraktualisasi melalui olah hati/qalbu, kecerdasan sosial-emosional memungkinkan seseorang beraktualisasi melalui rasa, kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang beraktualisasi melalui olah pikir, dan kecerdasan fisik-kinestetik memungkinkan seseorang beraktualisasi melalui olah raga.

Bila keempat kecerdasan tersebut dapat ditumbuhkan di dalam diri individu maka diharapkan seseorang akan tumbuh menjadi manusia seutuhnya, yang berkepribadian unggul bersemangat juang tinggi, mandiri, inovatif serta produktif sebagaimana harapan dunia pendidikan nasional.

Untuk lebih jelasnya berikut ini gambaran peta kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan fisik-kinestetik sebagaimana terdapat dalam renstra pendidikan nasional:

---

<sup>188</sup> Mahmud Adnan, Sahjad M. Askan dan M. Adib Abdushomad (ed.). *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

Tabel 2.1. Peta Kecerdasan Renstra Pendidikan Nasional<sup>189</sup>

Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif		
	Makna Insan Indonesia Cerdas Komprehensif	Makna Insan Indonesia Kompetitif
Cerdas spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Berakualisasi diri melalui olah haluskalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul, serta menumbuhkan <i>inner motivation</i>, motivasi yang benar-benar tumbuh dari kesadaran yang prima.</li> </ul>	
Cerdas emosional sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Berakualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasi atas kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.</li> <li>•Berakualisasi diri melalui interaksi sosial yang: <ul style="list-style-type: none"> <li>—membina dan memupuk hubungan timbal balik;</li> <li>—demokratis;</li> <li>—empatik dan simpatik;</li> <li>—menjunjung tinggi hak asasi manusia;</li> <li>—ceria dan percaya diri;</li> <li>—menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara;</li> <li>—serta</li> <li>—berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.</li> </ul> </li> </ul>	<p>Kompetitif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan</li> <li>•Bersemangat juang tinggi</li> <li>•Mandiri</li> <li>•Pantang menyerah</li> <li>•Pembangun dan pembina jejaring</li> <li>•Bersahabat dengan perubahan</li> <li>•Inovatif dan menjadi agen perubahan</li> <li>•Produktif</li> <li>•Sadar mutu</li> <li>•Berorientasi global</li> <li>•Pembelajar sepanjang hayat</li> </ul>
Cerdas intelektual	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Berakualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.</li> <li>•Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif.</li> </ul>	
Cerdas kinestetis	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Berakualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat,bugar,berdaya-tahan, siagap,terampil,dan trengginas.</li> <li>•Aktualisasi insan adiraga.</li> </ul>	

Ada beberapa aktifitas agar seorang individu mampu mencapai kesuksesan sebagaimana diinginkan di atas. Aktifitas tersebut adalah: perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, perasaan, dan motif-motif.<sup>190</sup>

Konstruk-konstruk utama dalam teori motivasi menempatkan beberapa prasarat dalam motivasi,<sup>191</sup> antara lain: energi sebagai penggerak tingkah laku, insting bawaan secara genetis, belajar, interaksi sosial, proses kognitif, pemicu motivasi, keseimbangan fisiologis, hedonisme, dan motivasi pertumbuhan.

<sup>189</sup> Dokumen Renstra Pendidikan Nasional.

<sup>190</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1998), 13.

<sup>191</sup> E. Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, (Bandung: Angkasa, 1995), 2.

Perhatian didefinisikan sebagai pemuatan energi psikis yang disertai kesadaran pada suatu aktifitas.<sup>192</sup> Kualitas perhatian sangat ditentukan intensitas perhatian, spontanitas, dan keluasan objek perhatian. Pengamatan didefinisikan sebagai cara mengenali objek dengan pancaindera.<sup>193</sup> Tanggapan didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan.<sup>194</sup>

Fantasi didefinisikan sebagai daya untuk membentuk tanggapan baru baik disadari maupun tidak disadari.<sup>195</sup> Ingatan didefinisikan sebagai memori yang terdiri dari aspek menerima kesan, menyimpan kesan dan mereproduksi kesan.<sup>196</sup>

Berpikir dimaknai sebagai aktifitas yang sifatnya ideasional untuk diletakkan dalam bagian-bagian pengetahuan individu.<sup>197</sup> Selanjutnya perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang berhubungan dengan mengenal dan mengalami dalam kapasitas senang atau tidak senang.<sup>198</sup> Sementara motif didefinisikan sebagai keadaan dalam individu yang mendorong aktifitasnya melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>199</sup>

---

<sup>192</sup> Stern dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1998), 14.

<sup>193</sup> Ibid, 19.

<sup>194</sup> Bigot, L.T.C, at.al, dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 36.

<sup>195</sup> Ibid, 39.

<sup>196</sup> Ibid, 44.

<sup>197</sup> Ibid, 54.

<sup>198</sup> Ibid, 66.

<sup>199</sup> Ibid, 70.